

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAHID HASAN AL BANNA

1. RIWAYAT HIDUP

Imam Syahid Hasan Al Banna dilahirkan di Distrik Mahmudiah, Mesir, pada tanggal 17 Oktober 1906 M. Bertepatan dengan tahun 1332 H¹. Nama kepanjangannya yakni Hasan Ahmad Abdurrahman Muhammad Al Banna, takdir menggariskannya menjadi seorang mujahid, memperbaiki umat ini dan mengikatkan mereka kembali dengan *diin* dan *rab-Nya*.²

Hasan Al Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, sehingga ia sering berucap: "*Islam adalah ayahku satu-satunya*", ayah kandungnya sendiri tak kurang alim daripadanya, baik dari kedalaman ilmunya maupun dari ketaatannya. Ayahnya seorang pengusaha arloji dan mampu memberikan kesejahteraan hidup bagi dirinya dan keluarganya. Ia beklerja sepanjang malam. Pada siang hari ia bertindak sebagai Imam di masjid setempat dan disana ia berkhotbah dan mengajar Agama. Waktu luangnya dihabiskan dipergustakaan pribadinya. Fiqh Islam merupakan bidang spesialisasi yang dikuasainya. Kitab *Muwatta'* dari dari malik dan Kitab *Musnad* dari Shafai termasuk bacaan yang paling digemarinya. Ia pun pernah menulis komentar tentang *Musnad* yang ditulis oleh Ahmad Ibnu Hanbal. Ayah Hasan Al Banna itupun adalah guru yang telah berhasil mendidik anaknya menghafal seluruh isi Al qur'an. Ketika sang anak mulai agak besar, ia diperkenalkan kepada perpustakaan pribadinya Ayahnya dan didorong untuk membaca buku apapun yang ada disana.

¹ Fathi Yakan. *Revolusi Hasan Al Banna*, (Jakarta: Harakah, 2003), hlm.3.

² Badr Abdurrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasan Al Bann.*, (Solo: Citra Islami Press, 1995), hlm.46.

Dengan demikian Hasan Al Banna menerima pendidikan Islam yang murni langsung dari ayahnya, kemampuan berbahasa Arab sebagai ibunya sungguh mengagumkan; bahasa-bahasa lain yang tak pernah ia pelajari.³

Ayahnya bernama Ahmad Abdurrahman Al Banna, salah seorang ulama terkenal dengan ilmunya sunnahnya. Diantaranya tentang dalam salahsatu kitab karangannya yang berjudul *Al Fath Al Rabbani Litartib musnad Al Imam Ahmad Bin Hanbal Asy-Syaibani*.⁴ Hasan Al Banna menempuh jenjang pendidikan dasarnya di *Madrasah Al-I'dadiyah Rasyad Al Diniyah* yang kemudian melanjutkan di *Madrasah Al I'dadiyah* di Mahmudiyah.

Di Madrasah Diniyah "Al Rasyad" merupakan tempat menempa ilmu maupun penggemblengan pribadi. Boleh dikata sebagai madrasah yang istimewa dalam bidang materi yang diajarkan maupun metodologi yang diterapkan. Materi-materi pelajaran yang ada, disamping materi-materi populer yang diajarkan di berbagai Madrasah yang semisalnya, juga ditambah dengan hadits-hadits Nabi dengan target menghafal dan memahaminya. Semua murid diharuskan mengkaji hadits baru yang sebelumnya telah disampaikan syarahnya kepada mereka sampai mereka mampu memahaminya. Hal ini dilakukan setiap pekan sekali pada akhir jam pelajaran, yakni pada hari kamis. Mereka harus mengulang-ulangnya sampai hafal, disamping harus hafal juga hadits-hadits yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sehingga ketika mereka telah menempuh pendidikan satu tahun saja, mereka telah memperoleh perbendaharaan hadits yang cakap. Sebagian besar dari hadits-hadits yang dihafalkan itu benar-benar melekat dalam otak sejak saat itu.

³ Maryam Jamilah. *Para Mujahid Agung*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.125.

⁴ Muhammad Abdul Halim Hamid. *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam: Ibnu Taimiyah Dan Hasan Al Banna*, terj. Wahid Ahmadi, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm.19.

Madrasah ini juga mengajarkan *Insyah* (mengarang), *Qowa'id* (tata bahasa) dan *Tathbiq* (praktek)nya. Selain itu juga diajarkan tentang *Adab* (tata krama) yang dituangkan dalam pelajaran *Muthola'ah* (wacana) atau *Imla'* (dikte) serta *Mahfudhot* (hafalan) yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa yang indah, materi-materi semacam ini tidak populer dimadrasah-madrasah lain yang semisal dengannya.

Ustadz Muhammad Zahran (pemilik Madrasah Diniyah Ar Rosyad) menguasai teknik mengajar dan mendidik yang efektif dan membawa hasil, meskipun ia tidak pernah belajar ilmu-ilmu pendidikan dan tidak pernah mendapatkan kaidah-kaidah ilmu psikologi. Beliau lebih banyak bersandar pada kebersamaan hati nurani antara dirinya dengan murid-muridnya. Beliau sangat berhati-hati dalam menghadapi mereka dan memberikan penghargaan atas tindakan baik mereka atau memberikan hukuman yang mendidik atas tindakan buruk mereka, yang hal itu akan menimbulkan keridhoan dan kegembiraan didalam jiwa. Seringnya, hal itu dilakukan dengan melontarkan anekdot yang hayati, bait-bait syair atau ajakan yang baik.

Pindah Ke Madrasah I'dadiyah

Ketika Hasan Al Banna belum juga selesai menghafal Al qur'an dan belum dapat mewujudkan keinginan ayahnya yang menggebu-gebu; ingin melihat putranya menjadi seorang *hafidz* (penghafal) Al qur'an, ia belum juga selesai menghafal surat Al Isra'; setelah menghafal surat-surat yang dimulai dari Al Baqarah (yang berarti kurang lebih separoh Al qur'an). Ketika itu pula tiba-tiba

sang ayah menyampaikan suatu rencana yang mengejutkan; ia harus pindah dari sekolah ini ke Madrasah I'dadiyah karena tidak kuat, ketika itu jenis pendidikan ini setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah, hanya tanpa pelajaran bahasa Asing, namun ada tambahan beberapa pelajaran tentang undang-undang pertanahan dan perpajakan, serta sedikit tentang agrikultura, disamping mendalami secara lisan tentang ilmu bahasa nasional (Bahasa Arab) dan ilmu agama.

Sang ayah yang bersemangat itu tetap menginginkan agar putranya senantiasa menghafal Al Qur'an. Akhirnya diambil jalan keluar, hafalan Al Qur'annya diselesaikan dirumah saja. Belum sepekan berselang, si anakpun sudah menjadi siswa di Madrasah I'dadiyah. Dengan demikian ia harus membagi waktunya untuk pelajaran sekolah di siang hari dan aktifitas lain yang ia lakukan seusai pulang sekolah hingga tiba waktu sholat isya'. Kemudian ia pun harus mengulang pelajaran sekolah (belajar malam) hingga waktu tidur. Ia mengambil waktu untuk menghafal Al qur'an setelah sholat shubuh hingga menjelang berangkat sekolah.⁵

Hasan Al Banna kaya dengan hafalan matan dalam berbagai ilmu dan tsaqofah. Diantara matan-matan yang ia hafal adalah: *Milhatu Al 'Arab* karya Hriri, *Al Afyiyah* karya Ibnu Malik, *Al Yaqutiyyah* dalam ilmu Mustholah Hadits, *Al Jauharah* dalam ilmu Tauhid, *Al Rahbiyyah* dalam ilmu Waris, sebagian kitab Al Sulam dalam ilmu Manthiq, sebagian besar *Matan Al Qoduri* (buku fiqih Mazhab Imam Abu Hanifah), *Matan Al Ghayyah wa al Raqrib* (buku fiqh Mazhab Imam Syafi'i) karya Abu Suja', sebagian *Mandhumah Ibnu 'Asyir* (Mazhab Imam

⁵ *Ibid*, hlm.29.

Malik). "Saya juga tidak pernah melupakan nasehat ayah untuk menghafal ma'tsurat".⁶

Di usia dua belas tahun, Hasan kecil telah menghafal separoh isi Al qur'an; sang ayah Syaikh Ahmad Al Banna yang ulama fiqih dan hadits, terus menerus memotivasinya agar melengkapi hafalannya, sejak itu ia mendisiplinkan kegiatannya menjadi empat tahap; siang hari digunakan untuk belajar di sekolah, kemudian belajar membuat dan memperbaiki jam bersama orang tuanya hingga sore hari, sore hingga menjelang tidur digunakannya untuk mengulang pelajaran sekolah, sementara membaca dan mengulang hafalan Al qur'an ia lakukan selesai sholat subuh. Maka tak mengherankan bila Al Banna mencetak berbagai prestasi gemilang di kemudian hari. Pada usia empat belas tahun Hasan Al Banna telah menghafal seluruh isi Al Qur'an.⁷

Kemudian setelah tamat dari sekolah menengah umum dengan peringkat nilai kelima untuk seluruh Mesir, Al Banna melanjutkan studinya ke universitas Dar Al Ulum, di Dar Al Ulum ia merupakan Mahasiswa yang paling berprestasi, dan pada saat ujian akhir dia telah hafal 17.000 bait syair dan kata-kata hikmah. Hasan Al Banna lulus dari Darul Ulum tahun 1927 pada usia 21 tahun, dengan yudisium terbaik pertama tingkat universitas Darul Ulum. Kemudian mengajar di kota Ismailiyah.

Sebagai guru yang mengajar setiap hari di sekolah anak-anak, Al Banna aktif pada malam hari mengajar para orang tua dan orang-orang lanjut usia dari Isma'iliyah, khususnya pekerja, pedagang kecil dan pegawai negeri, diluar sekolah

⁶ Badr Abdurrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasan Al Banna*, hlm.53.

⁷ *Khazanah Orang Besar Islam – Dari Penakluk Yerussalem Hingga Angka Nol*. (Katalog Dalam Terbitan), (Jakarta: Republika, 2003), hlm.181.

dan masjid. Al Banna membentuk kelompok diskusi di warung-warung kopi dan tempat-tempat pertemuan rakyat lainnya. Dia juga aktif melobi para pialang kekuasaan di komunitasnya yang baru yaitu ulama, para syaikh tarekat, keluarga-keluarga terpandang, serta organisasi-organisasi sosial dan tempat pertemuan sosial keagamaan.

Al Banna merasa sangat terganggu dengan kehadiran orang asing di Isma'iliyah. Sentimen nasionalnya menyatu dengan anti kolonialisme, ketika dia berpidato menentang pendudukan Inggris, perusahaan Terusan Suez, kendali asing atas kebutuhan umum, dan ketimpangan antara gaya hidup mewah para pemilik serta manajer asing dan kondisi menyedihkan karyawan serta pelajar Mesir.

Akan tetapi di ibukotalah pelayanan Al Banna untuk pesan Islam diperlukan, dan disini dia mungkin mendapat kesempatan paling besar untuk berhasil. Pada tahun 1927, dia mendukung pembentukan Ikatan Pemuda Muslim di Kairo.⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perjuangan Hasan Al Banna Bersama Al Ikhwan al Muslimun

Darisanalah ia mulai berkhidmah dalam dakwah secara sistematis (manhaji). Dirancanglah program dakwah dengan keliling kampung, masuk keluar masjid, dan mendakwahi orang-orang yang biasa duduk-duduk santai di kedai kopi, mereka semua ditarbiyah (dididik) dengan Islam secara serius hingga menghasilkan jiwa yang dinamis.

⁸ John L. Esposito (e.d). *Ensiklopedi Oxford. Dunia Islam Modern*. Jilid II (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 271-272.

Pada bulan Dzulqo'idah tahun 1347 H. bertepatan dengan bulan Maret tahun 1928, terbentuklah sel awal jamaah Ikhwanul Muslimin yang beranggotakan enam orang.⁹ Sejak hari pertamanya, jamaah ini terkenal dengan prinsip kembali kepada sumber asasi Islam: kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta kehidupan salafussaleh. Imam Syahid sejak semula telah memberikan perhatiannya kepada pemahaman *Syumuliah al Islam* (Universalisme Islam) dalam jiwa anggotanya bahwa Islam meliputi aqidah, syari'ah, dan manhaj al hayah (system kehidupan) yang lengkap dan sempurna.

Adapun prinsip-prinsip organisasi Ikhwanul Muslimin:

1. Bersih aqidah dan bersungguh-sungguh dalam mentaati Allah SWT, sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.
2. Cinta karena Allah dan berpegang teguh pada persatuan Islam.
3. Melaksanakan adab-adab Islam yang lurus.
4. Mendidik pribadi agar mengenal Allah dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.
5. Memegang teguh prinsip dan memegang janji dengan tetap meyakini bahwa prinsip yang paling sakral adalah agama.
6. Bersungguh-sungguh dalam menyebarkan dakwah Islam ditengah-tengah lapisan masyarakat demi menggapai ridha Allah.

⁹ Muhammad Abdul Halim Hamid. *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam*, hlm.21.

7. Cinta kepada kebenaran dan kebaikan melebihi kecintaan kepada segala sesuatu yang ada didunia.¹⁰

Empat tahun pertama organisasi itu digunakan untuk mengukuhkan dukungan didalam dan disekitar Isma'iliyah. Al Banna dan anggota lainnya berkeliling kedaerah-daerah meneramahkan pesan Islam di masjid-masjid, rumah-rumah, tempat kerja, tempat pertemuan di warung kopi, kemudian didirikan cabang Ikhwan di Port Said dan kota Suez, serta dibuat penghubung-penghubung lain di Kairo dan bagian Delta sungai nil. Sebuah kantor al Ikhwan pusat didirikan, dan sekolah-sekolah terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan dibangun. Disamping itu dibangun pula masjid, gedung pertemuan, dan industri kecil rumahan.¹¹

Pada tahun 1933 Imam Syahid pindah ke Kairo, dengan demikian berpindah pula kantor pusat Ikhwan disana. Ia menulis dengan program tarbiyah untuk para pemuda dengan tarbiyah Islam yang kokoh, serta persiapan nantinya memikul beban-beban dakwah yang berat. Di kota Kairo ini pula beliau mendirikan harian Ikhwanul Muslimin sebagai "mimbar" bagi tulisan-tulisan beliau, disamping mimbar-mimbar ceramahnya.¹² Hanya dalam beberapa tahun saja suara dan misi Ikhwanul Muslimin sudah memenuhi angkasa dan setiap pelosok Mesir. Lalu bergabunglah sejumlah kalangan tertentu dari masyarakat Mesir kedalam organisasi, dan bergabung pula banyak kelompok Islam lainnya.

¹⁰ Hasan Al Banna. *Memoar Hasan Al Banna, Untuk Para Da'I dan Da'iyah*, hlm. 234-235.

¹¹ John L. Esposito (e.d). *Ensiklopedi Oxford. Dunia Islam Modern*, hlm.272.

¹² Hasan Al Banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. terj. Anis Matta, Lc dkk. (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm.18.

Menurut Dr. Yusuf Qordhowi makna Islam serta gambarannya dihati Ikhwanul Muslimin adalah:

1. Kami percaya bahwa seluruh hukum dan ajaran Islam itu universal. Ajaran itu mengorganisir seluruh urusan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan orang-orang yang mengira bahwa ajaran-ajaran ini hanya mencakup segi ibadah atau rohaniah saja adalah perkiraan yang salah.
2. Disamping itu, Ikhwan berkeyakinan bahwa dasar dan sumber ajaran-ajaran Islam adalah kitab Allah SWT. Dan Sunnah Rasul-Nya SAW. Yang jika umat berpegang teguh pada dua pusaka itu, pastilah tidak akan sesat selama-lamanya.
3. Al Ikhwanul Muslimin juga berkeyakinan bahwa Islam sebagai agama yang umum yang mengatur seluruh segi kehidupan setiap bangsa pada setiap masa. Islam tampil lebih sempurna dan lebih unggul dalam menggambarkan segi-segi kehidupan ini. Islam juga meletakkan dasar-dasar yang menyeluruh dalam segala aspek kehidupan dan memberi petunjuk kepada umat manusia tentang mempraktikkan kehidupan yang sesuai dengan manusia dan tidak keluar dari rel-rel agama.¹³

Sebagai hasil pemahaman yang umum dan universal terhadap Islam. Fikrah al Ikhwan mencakup segala segi reformasi pada umat dan mencerminkan seluruh ide reformasi yang lain. Dan setiap reformer yang ikhlas akan menemukan harapannya. Oleh karena itu gerakan Ikhwanul Muslimin adalah:

1. Dakwah Salaf. Karena mereka mengajak umat untuk mengembalikan Islam kepada sumbernya yang jernih yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya SAW.
2. Metode Sunni. Karena mereka membebani diri untuk mengamalkan sunnah yang suci dalam segala bidang, khususnya dalam bidang aqidah dan ibadah.

¹³ Yusuf Qordhowi. *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*. (Jakarta; Gema Insani Press, 1993), hlm.156-160.

3. Hakikat Tasawuf. Karena mereka mengetahui bahwa dasar kebaikan adalah kesucian jiwa, kebersihan hati, istiqomah dalam beramal, berpaling dari makhluk, cinta kepada Allah dan terkait dengan kebaikan.
4. Gerakan Politik. Karena mereka menuntut perbaikan hukum didalam negeri, merubah pandangan dalam masalah hubungan umat pada kemenangan, kehormatan, cinta pada nasionalismenya.
5. Klub Olahraga. Karena mereka memperhatikan fisiknya serta mengetahui bahwa orang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada orang mukmin yang lemah. Dan bahwa seluruh perintah Islam tidak mungkin dilaksanakan dengan sempurna dan benar tanpa fisik yang kuat. Sholat, zakat, puasa, haji dapat dilakukan oleh fisik yang sudah kenal lelahnya usaha dan berjuang dalam mencari rezki.
6. Ikatan Ilmiah dan Pendidikan. Karena Islam menjadikan belajar atau menuntut ilmu itu merupakan kewajiban muslim dan muslimah. Dan pada kenyataannya perkumpulan Ikhwan merupakan lembaga untuk pengajaran dan pendidikan dan sebagai tempat pembinaan jasmani, rohani dan aqil.
7. Syarikat Perekonomian. Karena Islam memperhatikan pengaturan harta benda. Islam menyuruh umatnya untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuannya.
8. Ide Sosialisme. Karena mereka memperhatikan penyakit yang ada dalam masyarakat Islam dan berusaha memberikan metode terapi penyembuhan umat.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, hlm.162-165.

Pada tahun 1947 Al Banna mengutus regu-regu tentara sukarelaya ke Palestina dalam peperangan melawan Israel. Sejarah telah menjadi saksi betapa tegar dan bersemangatnya pasukan sukarelawan itu. Mereka bahkan telah berhasil menyerang jantung pertahanan Israel sampai ke ambang pintu Tel Aviv. Akan tetapi sebuah tragedi yang lebih besar dan memilukan terjadi saat itu. Raja Faruq menandatangani perjanjian damai dengan Israel serta menangkapi seluruh pemimpin dan pasukan Ikhwanul Muslimin. Pemerintah kemudian melakukan penawanan terhadap para aktivis Ikhwanul Muslimin, sehingga penjara dipenuhi oleh para Ikhwan. Akan tetapi, Al Banna dibiarkan diluar penjara, itupun dengan maksud agar memudahkan usaha pembunuhan terhadap dirinya. Maka, Mahmud Abdul Majid mengutus lima orang dari staf intelijennya untuk membunuh Al Banna. Pembunuhan ini dilaksanakan sesuai dengan program dan rencana jahat yang disusun oleh pemerintah kafir Inggris dalam rangka menumpas gerakan Islam yang dianggap menggoncangkan cengkeraman kuku penjajahannya.¹⁵ Lalu merekapun menembakkan peluru kearah Al Banna disebuah alun-alun terbesar di kota Kairo, didepan kantor pusat pemuda Ikhwanul Muslimin (*Dar Asy-Syubban Al Muslimin*) pada tanggal 12 Februari 1949 M/ 1368 H. Al Banna terluka parah, kemudian dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan, tetapi pihak pemerintah mengeluarkan perintah yang sangat keras agar pihak rumah sakit membiarkan Al Banna mengeluarkan darah sampai mati. Imam Syahid Hasan Al Banna di bunuh hanya karena ia membangkitkan kesadaran dan kenyataan

¹⁵ Fathi Yakan. *Perjalanan Aktivitas Gerakan Islam*, terj. Aunur Rafiq Saleh. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), hlm.60.

kebenaran di tengah umat yang diperbudak; karena berdakwah untuk membebaskan manusia dari belenggu penghambaan para *thaghut* dan penjajah menuju kemuliaan Islam dan penghambaan hanya kepada Allah Yang Maha Satu Lagi Maha Perkasa. Namun ganjaran yang diterimanya adalah beberapa peluru yang menembus dadanya disiang hari bolong.

Imam Syahid Hasan Al Banna telah menghabiskan waktunya untuk menekuni dakwah dan tarbiyah. Ia membangun jamaahnya dengan bertumpu pada proses tarbiyah untuk mencetak kader dakwah serta membangun kesadaran umat yang selama ini tertidur pulas dan beku.

2. SOSOK HASAN AL BANNA

Imam Syahid Hasan Al Banna dipandang sebagai tokoh pembaharu Islam yang layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh pembaharu yang muncul pada masa-masa sebelumnya. Dengan karakter yang melekat pada dirinya, kiranya dia layak menjadi representatif dari tokoh kebangkitan Islam abad kedua puluh.

Pribadi Hasan Al Banna telah mengejutkan masyarakat Mesir, dunia Arab, dan dunia Islam dengan gagap gempita dakwah, kaderisasi, serta jihad dengan kekuatannya yang ajaib. Didalam pribadinya ada perpaduan antara potensi dan bakat, yang sepintas tampak saling bertentangan di mata para psikolog, sejarawan dan pengamat social. Didalamnya terdapat pemikiran yang briliyan, daya nalar yang terang menyala, perasaan yang bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, jiwa yang dinamis nan cemerlang, dan lidah yang tajam lagi berkesan. Disitulah ada kejuhudan dan kesahajaan, kesungguhan dan ketinggian cita dalam

menyebarkan pemikiran dan dakwah, jiwa dinamis yang sarat dengan cita-cita, dan semangat yang senantiasa membara. Disitu ada juga pandangan yang jauh kedepan, kecintaan yang sempurna pada dakwah, ketegaran, kerendahatian yang jauh menuruti ambisi pribadi.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Abul Hasan Ali An Nadwi yang menuturkan tentang pribadi Imam Syahid Hasan Al Banna.

Ada dua sisi kejeniusan pribadi beliau, yang tampak lebih kuat dibanding segi-segi lain dari kejeniusannya. Pada sisi lain, hanya sedikit diantara para da'i, pendidik, dan pelopor perubahan yang menyamainya.

Pertama, kecintaan yang tulus, keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari apa yang beliau dakwahkan. Untuk dakwahnya, beliau telah menyerahkan segenap bakat dan potensi pribadinya, serta meleburkan diri dengan segala yang dimilikinya. Sesungguhnya, itulah syarat mendasar yang seharusnya dimiliki oleh para pemimpin umat, yang kelak ditangan merekalah Allah berkenan mengalirkan sungai kebaikan yang deras.

Kedua, pengaruhnya yang amat dalam pada jiwa dan perilaku para pengikutnya, serta kesuksesannya yang gemilang dalam membina dan mengkader mereka. Sungguh, beliau adalah pembangun generasi, pendidik bangsa, penggagas pemikiran, dan penggalang moral.¹⁶

Hal tersebut juga tergambar dalam penjelasan sebagai berikut:

Hasan Al Banna adalah Imam dengan segala makna, ia adalah panutan agung dalam segala hal; dalam ilmu, keikhlasan, keaktifan, kecerdasan dan ketajaman analisa, pada hatinya yang besar, dan ruhnya yang suci.

Hasan Al Banna adalah hujjah Allah bagi diriku bahwa Islam selalu sanggup menciptakan lelaki besar, yang mampu menjelmakan idealisme menjadi kenyataan, merasukkkan cahaya nan cemerlang kedalam darah dan daging, dialah akal yang brilian dan ruh yang terpaut dengan yang Maha Tinggi; rasa lelah sedikitpun tak pernah sanggup menghentikan dzikirnya; dialah puncak ketinggian dan keteguhan yang menyimpan gunung berapi, lelaki agung yang selalu tepat menentukan arah. Dialah lelaki cemerlang yang memenuhi hati kami dengan kecintaan kepada Allah, menyalakan dada kami dengan kecintaan kepada Islam,

¹⁶ Penuturan Abul Hasan Ali An Nadwi dalam *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, Hasan Al Banna*, hlm.22.

kemudian memadukan kami dalam lingkaran suci yang hampir-hampir tanpa noda.

Hasan Al Banna telah dibunuh pada suatu hari yang hitam kelam dari hari-hari sejarah. Kepergiannya memiliki arti bahwa kemanusiaan telah kehilangan seseorang, yang "zaman tak selalu bermurah hati melahirkan orang sepertinya!" Hasan Al Banna telah dibunuh setelah melewati duapuluh tahun dari umurnya dalam jihad yang pahit, yang begitu melelahkan dan yang tak pernah memisahkan malam dari siangnya.¹⁷

Hasan Al Banna melewati taman dunia dengan tenang, tak ada keserakahan, tidak juga kekikiran. Ia memetik dari taman itu seperlunya dan tak pernah melampaui batas kebutuhan yang wajar. Makanan yang tersedia, itulah yang ia santap. Pakaian yang ada, itulah yang ia pakai. Rumah yang didiami pun sederhana. Ia hidup seadanya dan bersahaja. Kadang-kadang ia pun harus meninggalkan anak dan istrinya tanpa bekal.

Hasan Al Banna berjuang dengan melalui sebuah jamaah yang didirikannya sekaligus dipimpimnya pada masa-masa awal. Jamaah itu adalah Ikhwanul Muslimin. Ia merupakan gerakan dakwah abad ke empat belas Hijriyah, yang mempunyai pengaruh yang sangat luas diseluruh penjuru dunia.¹⁸ Ia adalah revolusioner dan da'i reformis yang mempunyai catatan yang cemerlang dan terhormat, yang semakin memperindah sejarah Islam dan dakwah. Dunia sejak berabad-abad sebelumnya-belum pernah mengenal adanya kepemimpinan yang lebih kuat, berpengaruh dan lebih besar pruduknya melebihi kepemimpinan ini.¹⁹

¹⁷ Penuturan Syaikh Ramadhan dalam *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, Hasan Al Banna*, hlm.24.

¹⁸ Fathi Yakan. *Revolusi Hasan Al Banna*, hlm.5.

¹⁹ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna. Untuk Para Da'i dan Para Da'inya*, hlm.11-13

Ia juga saling menopang dalam membentuk harakah Islam, yang didunia Arab khususnya jarang ditemukan satu harakah yang lebih luas jangkauannya, lebih besar peranannya, lebih dalam pengaruhnya, lebih dalam responnya kedalam masyarakat, dan lebih dalam merasuknya pada jiwa, melebihi harakah ini. Hasan Al Banna adalah orang yang kuat optimismenya akan kemenangan dan penuh harap akan masa depan walaupun ia sendiri mengetahui dan merasakan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya.²⁰

Hasan Al Banna mempunyai kelebihan berupa akhlak Islami yang sangat tinggi dan madzhar (penampilan) Islami yang menakjubkan. Diantaranya yang mulia adalah:

- Jujur dan benar adalah akhlak Hasan al Banna yng menonjol. Beliau tidak pernah mengutarakan pendapat, melainkan ia konsekwen terhadap diri, orang lain dan Rabb-Nya.
- Sopan dan Tawadhu'. Ia menganggap semua ulama adalah gurunya, padahal justru beliaulah guru mereka. Ia berbicara dengan orang tua dan muda dengan sopan santun yang tinggi, lemah lembut dan tawadhu'. Sehingga pendengarnya merasa memperoleh ilmu darinya. Tidak pernah memojokkan orang alim atau menyalahkannya.
- Semangat Dakwah Yang Tinggi. Dakwah adalah jalan hidupnya, bahkan itulah hidupnya. Tidak pernah sibuk dengan selain masalah dakwah walau hanya sehari, dakwah telah memenuhi pikiran dan hatinya, sehingga tidak ada tempat untuk memikirkan yang lain.

²⁰ Yusuf Qordhowi. *Berita Kemenangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.108.

- Zuhud dan Sederhana. Zuhud dan sederhana adalah sifat lain yang menonjol dalam kehidupan Hasan Al Banna. Zuhud tidak membuatnya tersiksa dalam menjalani kehidupan.

Imam Syahid Hasan Al Banna merupakan kesinambungan sejarah dari gaung kebangkitan Islam yang telah menggema bersama para pembaharu dan pembangkit sebelumnya; Muhammad Abdul Wahab, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Muhammad Iqbal dan lain-lain.²¹ Kejeniusan sang da'i ini tampak jelas pada dua aspek spesifik, yang keduanya jarang dimiliki oleh manusia lain kecuali hanya beberapa orang saja, diantara para da'i, murobbi, pemimpin dan pembaharu yang ada.

Pertama, antusiasme untuk berdakwah yang luar biasa, yakin dan puas dengan berdakwah, dan memberikan dedikasi yang tinggi dalam berdakwah dengan segala kemampuan dan instrument yang dimilikinya.

Kedua, pengaruhnya yang sangat dalam terhadap para sahabat dan muridnya, serta kesuksesannya yang spektakuler dalam tarbiyah dan kaderisasi. Beliau adalah pembangun generasi, pengurus tarbiyah (murobbi) bangsa, serta pemangku madrasah yang sarat dengan nuansa ilmiah, fikriyah, dan khuluqiyah.

3. HASAN AL BANNA DAN KONDISI SOSIAL POLITIK PADA ZAMANNYA

Pada tahun 1927 dan sebelumnya, atau setelah disyahnkannya keputusan 28 Februari, Mesir menjadi arena pertarungan dan persaingan partai-partai politik

²¹ Abdul Hamid Al Ghazali. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam*. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 7.

dalam negeri. Situasi ini dicipta oleh para petualang politik yang menjalin hubungan mesra dengan kelihaihan dan kelicikan kaum kolonial. Hal ini membuat para politisi dan gembong-gembong partai mengadakan persaingan dan perebutan pengaruh yang saling menjatuhkan. Dengan demikian, rasa nasionalisme menjadi menyimpang dari tujuan kebangsaan yang luhur yang mengarah pada terciptanya kepentingan-kepentingan yang tak berharga. Kenyataan ini mengakibatkan gerakan nasionalisme dengan gejala kemampuan dan potensinya – termasuk didalamnya masalah jihad – yang dahulu merupakan senjata ampuh untuk melawan penjajah kini menjadi berbalik. Yang ada adalah senjata makan tuan lantaran berkecamuknya perang saudara. Persatuan menjadi pudar dan pembangunan masyarakat macet terhenti. Sebagai dampak akibat pertarungan dan persaingan tajam antar partai politik ini adalah lemahnya bangsa. Ganjalan ini merambat ke seluruh Negara yang diwarnai dengan pertentangan dan perpecahan antar keluarga dan antar suku/ keturunan. Kekuatan umat dan pertahanannya menjadi pudar, fitnah sempat menghiasi kehidupan, dan degradasi nilai akhlak semakin tampak. Begitu pula persaingan tidak wajar untuk memenangkan pemilihan umum terjadi disetiap tempat. Dan ironisnya, mereka tak segan mengangkat senjata untuk melakukan kekerasan demi kemenangan partainya.²²

Salah satu persolaan yang mendapat perhatian al Banna adanya penjajahan Inggris terhadap Mesir saat itu. Rekaman penjajahan itu begitu kuat melekat dalam ingatannya. Al Banna menyatakan dalam memoarnya kenangannya

²² Anas Al Hajaji. *Otobiografi Hasan Al Banna, Tokoh Pejuang Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Risalah, 1983), hlm. 20.

mengenai revolusi Mesir pada tahun 1919. Saat itu usianya baru tiga belas tahun yang menimbulkan pemogokan masal di Mesir:

Masih tergambar dibenak, peristiwa ketika beberapa tahun tentara Inggris menduduki kota dan mendirikan kamp-kamp di berbagai tempat. Sebagian mereka mulai berinteraksi dengan sebagian penduduk setempat. Bahkan mulai melakukan tindakan kasar dan penakalan terhadap penduduk dengan menggunakan sabuk kulitnya. Akibatnya orang-orang yang masih memiliki rasa nasionalisme pun menjauh dari orang-orang Inggris itu, mereka harus menanggung akibatnya. Saya juga masih ingat bagaimana penduduk melakukan siskamling, mereka melakukan jaga malam secara bergantian selama beberapa hari agar tentara-tentara Inggris itu tidak menyatroni rumah-rumah penduduk dan merampas kehormatan penghuninya.²³

Situasi yang demikian mencekam pada saat itu terlihat masih membekas dalam ingatan Hasan Al Banna hingga bertahun-tahun kedepan. Masalahnya penjajahan Inggris, seperti penjajahan bangsa manapun juga, telah membangun sebuah persepsi didalam diri bangsa terjajah tentang kehinaan dan perendahan martabat kemanusiaan mereka. Dan hal tersebut sangat terlihat dalam beberapa tulisan Hasan Al Banna, Hasan Al Banna menggambarkan dan mengartikan penjajahan yang dialaminya dengan penggambaran seperti yang tertera didalam kitab suci (Q.S An Naml:34) "Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."²⁴ Makna penjajahan baginya meliputi kerusakan yang bersifat ilmiah, kerusakan ekonomi, kerusakan kesehatan, kerusakan moral dan seterusnya, diantara indikasinya adalah kehinaan, serba kekurangan dan kemiskinan lalu, '*menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina*', keadaan ini sekaligus yang

²³ Hasan Al Banna. *Memoar Hasan al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, hlm. 53.

²⁴ Ahmad Isa "Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan hawin Murtadho. (Solo: Era Intermedia, 2000) hlm. 763-764.

menunjukkan hilangnya indikasi kehidupan (eksistensi) bangsa terjajah itu. Sementara bagi penjajah akan muncul kezaliman dan arogansi.

Untuk masa modern Hasan Al Banna menyatakan akan terjadi perubahan negatif (destruktif) setiap kali penjajahan memasuki sebuah negeri. Perubahan negatif tersebut terjadi pada aspek akhlaknya yang rusak, jiwanya yang melemah, muncul berbagai kezaliman, ilmu pengetahuan mengalami berbagai kematian dan kejahilan (kebodohan) pun merajalela.²⁵

Dalam situasi sosial politik yang demikianlah Hasan Al Banna dibesarkan, dimana kelemahan seperti yang disebutkan diatas sangat terasa sebagai implikasi lanjutan dari penjajahan, disamping berbagai kelemahan yang memang sudah ada didalam tubuh masyarakat terjajah sebelum masuknya kolonialisme. Penjajahan pada saat itu mengakibatkan berbagai kehancuran pada bangsa Mesir saat itu, namun pada sisi lain penjajahan juga merupakan akibat dari lemah dan rapuhnya kekuatan bangsa tersebut.

Argumentasi tersebut terlihat dari kondisi keterbelakangan dan kelemahan umat Islam, Mesir saat itu khususnya. Sejak sebelum runtuhnya khilafah Islamiyah dan terus berlangsung sampai setelah khilafah tersingkir dan penjajahan berlangsung. Peristiwa ini mempunyai pengaruh terhadap situasi banyak negara Islam dan non Islam. Peristiwa ini mempengaruhi situasi politik, pemikiran, keagamaan dan sosial. Akan tetapi kondisi keagamaan adalah yang mendapat pengaruh terbesar. Semua itu berpengaruh sangat besar bagi masyarakat Mesir

²⁵ *Ibid*, hlm. 764.

dan pribadi Hasan Al Banna. Peristiwa runtuhnya khilafah ini melahirkan gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas.

Pada dekade yang saya lalui di Kairo kala itu, semakin merajalela arus kekuasaan. Kebejatan berpendapat dan berfikir dianggap sebagai kebenaran rasio. Kerusakan moral dan akhlak dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas melanda sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasi yang mengarah kesana.²⁶

Dengan demikian terdapat dua persoalan sosial-politik yang melingkupi Hasan al Banna ketika ia berupaya melakukan pembaharuan dan perbaikan umat Islam saat itu. Hal tersebut akan terasa secara dalam apabila kita membaca teks perkataannya berikut ini:

Saya sepenuhnya yakin bahwa bangsa saya ini, berdasar hukum perubahan politik yang melingkupi mereka, serta dengan munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang semakin meluas, filsafat materialisme dan sikap membebek pada bangsa Asing akan semakin menjauhkan mereka dari cita-cita agama, tujuan kitab suci, melupakan peninggalan para pendahulu mereka, untuk kemudian mengenakan jubah kezaliman dan kebodohan pada agama mereka yang benar, dan makin tertutup lah hakekat kebenaran dan ajarannya yang lurus oleh tabir-tabir prasangka, sehingga orang awam terjerumus dalam lembah kebodohan yang gelap gulita. Pemuda dan pelajar melata-lata di padang kebingungan dan kebimbangan, aqidah menjadi rusak dan agama bergantian dengan kekafiran.²⁷

Persoalan berikut yang tidak kalah penting dibahas mengenai kondisi Mesir pada saat itu adalah dari sisi elite politik dan elite agama (para ulama). Untuk para ulama mereka dapat dikategorikan atas tiga kelompok: kelompok yang pertama memperoleh legitimasi dari penjajahan Inggris, dan kelompok kedua memperolehnya dari korporasi-korporasi asing yang pada saat itu banyak terdapat disekitar Kanal Suez. Mereka hilir mudik memberikan khutbah-khutbah dan

²⁶ Badr Abdurrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasan al Banna*.....hlm. 62

²⁷ Abdul Muta'al Al Jabari. *Pembunuhan Hasan al Banna*. (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 10.

nasehat-nasehat yang menurut seorang aktivitas al Ikhwan hanya berisi dongeng-dongeng dan khurafat-khurafat. Dongeng-dongeng seperti itu tak mungkin rasanya bila diucapkan oleh seorang ulama.²⁸ Sebagai dampaknya, mereka jauh dari kehidupan keagamaan dan cita rasanya, persis seperti ajaran yang mereka terima dari Barat. Bahkan mereka melangkah lebih jauh dengan sikap oposisi terhadap orang-orang Islam yang berdakwah dan mengajak kearah kebenaran Islam. Menurut mereka, kaum yang memegang agama Islam sebagai panutan dianggapnya *kolot* dan *picik* serta tidak selaras dengan arus modernisasi. Mereka justru menganut paham sekularis yang menganggap agama sebagai dimensi rohani yang sama sekali terpisah dengan masalah sosial politik.²⁹ Disamping dua kelompok ulama jahat ini terdapat pula ulama lain yang betul-betul berusaha memerangi bid'ah dan khurafat itu. Malangnya mereka ini tidak berpengalaman dan tidak memiliki pengetahuan tentang metode dakwah dan tragisnya ulama Islam yang benar ini meringkuk dalam penjara.

Sehingga dapat dikatakan elite agama yang terdiri atas para ulama pada saat itu telah terkouptasi oleh penjajah. Praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dan dipenuhi oleh khurafat dan syirik menjadi bertambah subur pada saat itu. Hal inilah yang sangat merisaukan Hasan al Banna. Persoalan penyimpangan ini dianggap sepele. Oleh karena itu, al Banna merasa perlu memasukkan persoalan-persoalan bid'ah dan khurafat kedalam dua puluh prinsip yang wajib diamalkan dalam aktivitas harian maupun dalam aktivitas dakwah

²⁸ Ibid....hlm 11

²⁹ Anas Al Hajaji. *Otobiografi Hasan al Banna. Tokoh Pejuang Islam*, hlm. 24.

mereka.³⁰ Sedangkan untuk persoalan para ulama Hasan Al Banna memberikan pandangan agar para Ikhwan tidak perlu terlibat kedalam polemik keagamaan yang tidak penting diantara mereka. Mereka dianjurkan mengambil pendapat dari sumbernya langsung yakni Al Qur'an dan As Sunnah.

Selain kelompok-kelompok ini disana terdapat kelompok jenis lain: kelompok-kelompok politik yang disebut partai-partai. Partai-partai ini diwarnai secara umum oleh paham nasionalisme sekuler. Paham nasionalisme yang acuan dasarnya pada kesamaan geografis (*wathaniyah*) mendahului munculnya nasionalisme yang acuan dasarnya pada bangsa (*qaumiyah*) khususnya di Mesir, meskipun partai-partai ini tidak bersifat ideologis dalam pengertian yang pada umumnya dipakai selain itu di negeri Arab lain selain Mesir.³¹ Selain itu konflik elite politik pada saat itu disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan pandangan. Pada saat itu, pergantian kekuasaan seringkali terjadi. Partai-partai yang berkuasa tidak jarang membuat kebijakan-kebijakan politik yang merugikan lawan politiknya yang dianggap potensial menjatuhkan posisinya. Dan hal tersebut yang dirasakan oleh organisasi al Ikhwan. Terutama pada masa kepemimpinan An Naqrasyi Pasha yang membuat peraturan yang ketat yang mengekang al Ikhwan.³² Pembunuhan terhadap lawan-lawan politik yang kerap terjadi. Hal tersebut dialami oleh PM Ahmad Mahir Pasha setelah ia mengumumkan perang terhadap Negara-negara yang berperang melawan sekutu. Dan pembunuhan politik harus juga diterima Hasan al Banna sebagai lawan politik PM an Naqrasyi, tidak lama

³⁰ Hasan Al Banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul muslimin*. (Solo: Era Intermedia, 1998), hlm. 183.

³¹ Yusuf Al Qaradhawi. *70 Tahun Al Ikhwan Al muslimun*, terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), hlm. 142.

³² Muhammad Abdul Halim Hamid, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam*, hlm. 37.

setelah an Naqrasyi terbunuh.³³ Persoalan elite politik, dan juga elite agama, merupakan salah satu agenda yang tidak kalah pentingnya dari persoalan penjajahan dan keterbelakangan umat Islam pada saat itu. Persoalan tersebut merupakan realitas sosial politik yang harus dihadapi oleh Hasan Al Banna sebagai sebuah sosialisasi politik yang harus diterima dan sekaligus dihadapi oleh Hasan Al Banna sendiri.

4. KARYA-KARYA HASAN AL BANNA

Hasan al Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Kebanyakan tulisannya terdiri atas artikel dan essay, bukan dalam bentuk sebuah buku. Ciri dari setiap pembicaraan dan tulisan Hasan Al Banna adalah ia selalu memasukkan ajaran tasawuf yang berwawasan syari'at.

Sebagai contoh, ia selalu memerintahkan kepada para anggota al Ikhwan untuk selalu berdzikir dan berdo'a disamping menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang muslim yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Kesederhanaan intelektualnya merupakan suatu kelebihan yang membuat masyarakat tertarik, didukung dengan para anggota dan pendukung al Ikhwan kebanyakan terdiri atas golongan kelas menengah yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sangat komitmen terhadap ajaran Islam.³⁴ Berbeda dengan Rasyid Ridho dan Muhammad Abduh. Mereka merumuskan landasan intelektual dengan metode-metode yang sulit untuk diterima kalangan masyarakat umum. Sekalipun

³³ *Ibid*, hlm. 10.

³⁴ M. Riza Sihbudi. *Islam Dunia Arab, Iran Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 102.

metodenya sama dengan system ceramah serta walaupun mereka mempunyai kemampuan berbicara lebih bagus dibanding dengan tulisan-tulisan Hasan Al Banna, dalam menarik khalayak untuk menerima gagasan mereka.³⁵

Hasan Al Banna aktif dalam menulis artikel-artikel diberbagai majalah-majalah. Seperti beberapa nomor edisi pada majalah *as-Syihab* yang dipimpinnya sendiri. Hasan al Banna menulis *aqidah uluhiyah*, tentang *tafsir* yang dimulai surat al fatihah, tentang *ilmu hadits* yang diawali dari riwayat dan isnad, tentang dasar-dasar Islam sebagai system masyarakat yang diawali dengan bahasan perdamaian dalam Islam, serta sejarah. Hampir seluruh bidang pengetahuannya dikuasainya.³⁶

Hasan Al Banna dalam membuat karya, tidak pernah putus harapan, meskipun dalam masa-masa yang sulit sekalipun. Dalam setiap tulisannya, dalam beberapa risalah, ia selalu membangkitkan harapan dan gairah kepada pembaca dan berulang-ulang menekankan dalam risalahnya. 'hari ini adalah hakekat penampilan mimpi-mimpi hari kemarin dan mimpi-mimpi hari ini adalah perwujudan hari esok'.³⁷

Sekalipun peninggalan Hasan Al Banna belum dipublikasikan dalam bentuk himpunan karya yang lengkap seperti halnya karya Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rifa'at Tahtawi dan lainnya.

³⁵ David commins. *Hasan Al Banna (1906-1949) dalam Ali Rahmena (e.d). Para Perintis Zaman baru Islam*. (Bandung: Mizan, 1990) hlm. 151

³⁶ Yusuf Qordhowi. *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*. hlm. 45.

³⁷ Yusuf Qordhowi. *Berita Kemenangan Islam*, hlm. 14.

Diantara karya-karya Hasan Al Banna yaitu: *Mudzakirah ad Da'wah wa al Da'iyah*, berupa catatan harian dakwah dan sang da'i dan *majmu'ah al rasail*, yaitu kumpula surat-surat dan risalah yang ia tulis, diantaranya:

- *Risalah Aqidatuna*, risalah ini ditulis oleh Imam Hasan Al Banna pada tahun 1350/ 1931 M. risalah ini menetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah serta menegaskan kembali target dari gerakan al Ikhwan al Muslimun adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- *Risalah Da'watuna*, ditulis pada tahun 1936, mengenai program dan tujuan jamaah al Ikhwan al Muslimun, risalah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dakwahnya, dimana salah satu bahasannya menjelaskan ajaran jihad yang menjadi tujuannya dan Ikhwan.
- *Risalah Ila as-Syabbab*, ditulis pada tahun 1936, risalah ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "pemuda militan" risalah ini berisi tentang anjuran para pemuda sebagai penerus bangsa untuk mengajarkan Islam dan anjuran senantiasa berjihad di jalan Allah SWT. Risalah ini juga merupakan bentuk perhatian Al Banna kepada para pemuda.
- *Risalah yang ditujukan kepada konferensi pelajar*. Risalah ini merupakan teks pidato yang disampaikan Imam Hasan Al Banna pada bulan muharram 1357 H/ maret 1938 dihadapan pelajar al Ikhwan al Muslimun. Hasan Al Banna banyak mengungkapkan permasalahan Islam dan politik dalam risalah ini.

- *Risalah al Ta'lim*, ditulis tahun 1359 H/ 1940 M. risalah ini banyak membicarakan tentang system dan program serta konsep-konsep pendidikan Hasan Al Banna dalam organisasinya.
- *Risalah Jihad*. Risalah ini menjelaskan tentang jihad. Jihad merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim , tentang hukum jihad serta kendala-kendala dan cobaan-cobaan yang dialami al Ikhwan. Risalah ini senantiasa menganjurkan jihad.
- *Risalah Muskilatuna*. Ditulis tahun 1947. risalah ini mengungkapkan tentang pentingnya melaksakan amanah dan memenuhi tugas dakwah. Didalamnya terdapat orientasi pemikiran al Ikhwan dalam melakukan reformasi dan menghadapi persoalan di Mesir serta diberbagai Negara Islam lainnya, yang kondisinya serupa dengan kondisi Mesir.
- *Risalah menuju Cahaya*. Risalah yang berbentuk surat yang ditulis tahun 1936 dan ditujukan kepada raja faruq, kepada kepala pemerintahan saat itu, Mustafa an Nahas Pasya dan kepada seluruh raja, amir dan penguasa di semua Negara Islam. Serta ditujukan kepada sejumlah besar pemimpin dan tokoh pembaharuan yang tidak resmi di Negara-negara mereka. Dalam risalah tersebut, Hasan Al Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan cara yang legal. Mereka yang menerima surat itu dituntut untuk membangun kembali umat Islam agar mereka menempuh jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan ini.

- *Risalah al Ma'tsurat*. Yaitu berisi kumpulan wadhifah Hasan Al Banna berdasarkan ayat-ayat al- Qur'an dan as-Sunnah yang harus diamalkan.³⁸

Adapun surat khabar dan majalah, maka Hasan Al Banna berusaha keras menerbitkan dan menyebarkannya. Sebagai buktinya: "Imam Syahid Hasan al Banna selalu berhubungan Sayyid Rasyid Ridho. Pemimpin redaksi Al Manar. Hasan Al Banna selalu bermusyawarah dengan beliau dalam banyak hal. Beliau juga menjalin hubungan dengan Sayyid Muhibbudin al Khatib, pemimpin redaksi majalah al Fath. Sebagaimana Hasan Al Banna mempunyai hubungan dan sekaligus menjadi anggota "*Jam'iyah Syubbanu al Muslimin*".³⁹

Hasan al Banna banyak menulis di majalah *al Fath* dan *asy Syubbanu al Muslimin* pada saat al Ikhwan al Muslimun belum memiliki majalah sendiri. Kemudian atas kehendak Allah SWT. Hasan Al Banna bertanggung jawab atas penerbitan majalah al Manar setelah Syekh Rasyid Ridho wafat. Setelah itu al Ikhwan al muslimun menerbitkan berbagai majalah yang banyak memuat tulisan-tulisan Hasan al Banna. Al Ikhwan al Muslimin menerbitkan majalah "*Jaridah al Ikhwan al Muslimin*". Majalah "*an Naddzir*" dan "*as Syihab*".⁴⁰

Berikut ringkasan beberapa karya tulis Imam Syahid Hasan Al Banna yakni:

1. Ahaditsul Jum'ah (Pesan Setiap Jum'at).
2. Mudzakiratu Al Dakwah Wa Al Da'iyah (Pesan-pesan Buat dakwah dan Da'i).

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 365-397.

³⁹ Badr Abdurrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasan Al Banna*, hlm.116.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.116.

3. Al Ma'tsurat (Wasiat-wasiat).

Karya-karyanya dalam bentuk pesan (Majmu'ah Al Rasail) adalah:

1. Da'watuna (Misi Kita)
2. Nahwa Al Nur (Menuju Kecerahan)
3. Ila Al Syabab (Kepada Para Pemuda)
4. Baina Al Amsi wal Al Yaum (Antara Kemarin dan Hari Ini)
5. Risalatu Al Jihad (Pesan-pesan jihad)
6. Risalatu Al Ta'lim (Pesan-pesan pendidikan)
7. Al Mukatamar Al Khamis (Konferensi Kelima)
8. Nizam Al Usar (Sistem Kelompok Kecil Pergerakan)
9. Al 'Aqoid (Prinsip-prinsip)
10. Nizham Al Hukmu (Sistem Pemerintahan)
11. Al Ikhwan Tahta Rayati Al Qur'an (Ikhwan Dibawah Bendera Al Quran)
12. Da'watuna Fi Thaurin Jadid (Misi Kita Dalam Masa Baru)
13. Ila Ayyi Syai'in Nad'u Al Nas (Kearah Mana kita Menyeru Manusia)
14. Al Nizham Al Iqtishodi (Sistem Pemerintahan)

BAB III

KONSEP GERAKAN ISLAM IMAM SYAHID HASAN AL BANNA

A. Prinsip-prinsip Gerakan Islam Hasan Al Banna

1) Prinsip Keterbukaan

Metode Al Banna tidaklah terkurung dalam bingkai atau kerangka sebuah wadah organisasi, walaupun keberadaan organisasi tersebut urgens dalam pergerakan. Akan tetapi keberadaan kerangka tersebut tidaklah menjadi penghambat untuk bersikap terbuka terhadap pihak-pihak yang berada di luar, atau menjadi penghalang untuk bekerja sama dengan pihak lain dimana sikap seperti ini sesuai dengan prinsip cemerlang Hasan Al Banna ke-8 yang berbunyi: "Kita saling membantu dan bekerja sama dalam masalah-masalah yang kita sepakati, namun kita saling berlapang dada dalam masalah-masalah yang tidak sepaham"¹

Imam Hasan Al Banna tidak pernah mengekang anggota-anggota organisasi, dan dia juga tidak melarang mereka untuk masuk kedalam lingkungan pemerintahan dengan segenap lembaganya, bahkan sebaliknya dia mempersiapkan mereka untuk menjadi ruh yang mampu menyusup dan menyebar kesegala elemen umat agar dapat menghidupkan ruh Islam ke dalam diri mereka.

Pergerakan Al Banna semenjak munculnya telah mengenal banyak divisi yang memperhatikan permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan,

¹ Abdullah Bin Qosim Al Wasyli. *Syarah Ushui 'Isyrin, Menyelami Samudera 20 Prinsip hasan Al Banna*, terj. Kamal fauzi dkk. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm.320.

hubungan dengan luar organisasi, hubungan dengan dunia Islam, baik terhadap pemerintahnya maupun terhadap bangsa-bangsa Muslim.

Apabila Islam adalah sebuah ajaran dan jalan hidup yang bersifat universal dan internasional, maka para pembawa misi yang berjuang untuknya baik individu, kelompok, lembaga maupun organisasi-organisasi pergerakan harus mempunyai sifat keterbukaan yang lebih besar terhadap dunianya, sebagaimana firman Allah:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: ١٠٧)

"Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al Anbiya': 107).

Tentu saja makna yang terkandung dalam risalah akan terbengkalai jika dasar-dasar dan pemikiran-pemikirannya tidak disebarakan kepada orang lain. Atau pemahaman terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah tidak di pahami manusia. Allah telah mempersaksikan Muhammad SAW sebagai utusan Allah, firmanNya:

محمد رسول الله (الفتح: ٢٩)

"Muhammad adalah utusan Allah" (Q.S. Al Fath: 29)

Demikian juga Allah menjadikan beliau sebagai Rasul, lantaran Dia telah mengutusNya sebagai pemberi khabar gembira dan mengancam bagi seluruh manusia, tanpa kecuali.

Apabila kita perhatikan, perpindahan dakwah secara tertutup menuju tahap dakwah secara terbuka, terdapat sebuah pelajaran yang sangat berharga. Apabila

misi para pejuang Islam adalah untuk memberikan terapi bagi penyakit dan masalah kemanusiaan, serta memberikan solusi, maka hal yang demikian memerlukan sikap terbuka, bukannya tertutup.²

Apabila berkelana, mengembara atau berjalan-jalan merupakan salah satu bentuk ibadah, dan salah satu metode belajar mengajar, hendaknya hal itu juga menjadikan kita sebagai umat yang sangat terbuka.(QS Ali Imran: 137-138). Oleh karena yang menjadi tugas ulama yang membawa misi Islam adalah berdakwah, menyampaikan risalah, menyuruh pada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, saling menasihati untuk selalu dalam kebenaran serta kesabaran dalam mengemban syari'at Allah.(Ali Imran 104). Maka syarat terealisasinya semua hal tersebut adalah adanya keterbukaan.

Oleh karena itu, gerakan Islam harus melakukan dakwahnya secara terbuka, termasuk dalam hal memberitahukan system organisasi dan para penggerak (pemimpinnya). Ia harus melakukan dakwah dalam semua lapangan kehidupan, seperti mendirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, membangun balai-balai pengobatan dan rumah sakit. Juga mendirikan lembaga-lembaga perekonomian dan sosial kemasyarakatan dan lain-lain.³

2) Eksklusifitas dan Inklusifitas

Ajaran Al Banna bersifat universal dan variatif sehingga menyentuh semua lapisan anggota masyarakat. Dalam usaha perbaikan dakwah Ikhwanul Muslimin

² Muhammad Sa'id Al Maulawy. *Karakter Gerakan Islam*, terj. Rohmat Basuki. (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), hlm .28-29.

³ Husni Adham Jarror. *Pergilah Ke Jalan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm.144.

tidak membatasi diri pada segi-segi sosial saja tanpa memperhitungkan segi-segi lainnya, bahkan mereka menyeru kepada perbaikan aqidah sebagaimana mereka menyeru kepada perbaikan akhlak. Ia juga berusaha untuk mengadakan perbaikan diri aktivisnya sebagaimana usaha perbaikannya terhadap para ahli ilmu, ia juga mengadakan aktivis atas kemampuannya sendiri guna menghadapi kerusakan politik dan pemerintah sebagaimana ia menghadapi kerusakan keluarga dan sekolah. Ia juga memperhatikan secara seksama terhadap kepentingan industri sebagaimana persatuannya terhadap masjid. Ia juga secara sungguh-sungguh memperhatikan perkampungan sebagaimana perhatiannya pada kota-kota.⁴

Salah satu prinsip dasar Imam Hasan Al Banna Yakni "Islam adalah suatu ajaran universal dan lengkap" meliputi semua aspek kehidupan. Islam adalah Negara dan tanah air atau pemerintahan dan masyarakat, etik, moral dan kekuasaan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundangan-undangan, ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi atau kerja dan harta, jihad sekaligus dakwah, kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah aqidah yang benar, sebagaimana halnya Islam juga ibadah yang shalih. Satu sama lain saling melengkapi dan sama derajat.⁵

Adapun kriteria ajaran Hasan Al Banna bersifat eksklusif, hanya tertuju pada individu-individu istimewa dan yang sangat istimewa. Dia membebani mereka dengan urusan-urusan atau tanggung jawab besar dalam memimpin pergerakan dan membangun kebangkitan Islam. Dalam Mudzakhirahnya Hasan Al Banna berkata:

⁴ *Ibid*, hlm.31.

⁵ Abdullah Bin Qasyim Al Wasyli. *Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al Banna*, hlm.33.

Hari ini datang si Fulan ke Islamiliyah. Ia mengajak kepada ajaran tarekat. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran yang khas yang bertentang dengan cita-cita keislamanku. Sedangkan saya sendiri telah mewakafkan diri untuk dakwah yang kuanggap jalan terbaik untuk mengadakan reformasi Islami. Orang-orang semacam mereka mengubah dan membentuk dakwah yang ada dengan format dakwah mereka. Itu yang saya tidak mau. Sudah waktunya saya menampakkan kepercayaan diri dihadapan berbagai dakwah yang penuh syubhat ini. Saya jelaskan tentang tujuan reformasi Islami yang tersimpul dalam gerakan "kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya", membersihkan akal dari khurafat dan wahn, serta mengembalikan manusia kepada jalan yang lurus.⁶

Namun demikian, ajaran Hasan Al Banna juga menyapa segenap ummat agar mereka bangkit, dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah social kemasyarakatan. Ajarannya juga bersifat politis, karena berusaha menasihati dan menegur para pemimpin dan aparat Negara serta semua pihak pengambil keputusan.

Imam Hasan Al Banna selalu berhubungan dengan segala lapisan masyarakat, Dia hidup ditengah-tengah masyarakat, saling berdiskusi, berbicara dengan mereka juga merekapun mendengarnya. Kadangkala dia berbicara dengan jamaah sholat di masjid-masjid, kadangkala dia berbicara di kantor pusat Ikhwanul Muslimin untuk mencari jalan keluar permasalahan umat yang biasanya diadakan pada diskusi rutin setiap hari Selasa, kadangkala ia mengunjungi lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk menjembatani antar organisasi Islam, kadangkala ia berbicara di kedai-kedai minuman untuk membangkitkan potensi-potensi yang ada guna berjuang menegakkan kalimat Allah dimuka bumi.⁷ Lebih daripada itu, ia tidak pula menyampingkan pembicaraan dan dialog dengan pihak

⁶ Hasan Al Banna. *Memoar Hasan al Banna*. (Solo: Era Intermedia, 1999) hlm 227

⁷ Badr Aburrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasal Al Banna*, terj. Abu Zaid, (Solo: Citra Islami Press, 1995), hlm.69.

non Islam guna mencari titik kesepakatan yang dapat dijadikan sebagai alat atau bahan kerja sama.

3) Menghormati Ulama

Ia menganggap semua ulama adalah gurunya, padahal justru beliau adalah guru mereka. Ia berbicara dengan orang tua dan muda dengan sopan santun yang tinggi, lemah lembut dan tawadhu'. Sehingga pendengarnya merasa memperoleh ilmu darinya. Tidak pernah memojokkan orang alim atau menyalahkannya.⁸

Diantara ciri khas metode pergerakan Imam Al Banna adalah menjaga hubungan dengan para ulama dan meletakkan mereka pada hubungan yang mulia. Dan mereka - para ulama itu - adalah pewaris nabi-nabi dan lebih faqih dalam memahami Agama Allah swt. Mereka lebih mampu menyampaikan dakwah Islam, lebih bijak dalam mengambil keputusan atas pelbagai permasalahan berdasarkan syara'. Lebih dari itu, mereka adalah para imam sholat di masjid-masjid dan juga ahli pidato pada setiap podium. Merekalah para pengisi cara berpikir masyarakat, pembentuk opini umum, dan juga pelaku mobilisasi masa.

Didalam prinsip-prinsip Hasan Al Banna ia mengatakan:

Cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari taqarrub kepada Allah swt. Sedangkan para wali adalah mereka yang disebut dalam firmanNya: "yaitu orang-orang yang beriman dan mereka itu bertaqwa". Karamah pada mereka itu benar-benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syairnya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka - semoga Allah meridloi mereka- tidak memiliki mudhorot dan manfaat bagi dirinya – baik ketika masih hidup maupun setelah mati – apalagi bagi orang lain.⁹

⁸ *Ibid*, hlm.75.

⁹ Abdullah Bin Qosyim al Wasyli. *Syarah Ushul 'Isyrin, Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan al Banna*, hlm.138.

Para ulama memasukkan prinsip ini kedalam bagian kenabian. Tidak diragukan lagi bahwa hubungannya dengan bagian tersebut sangat kuat dan mendasar. Hal itu karena kesalehan dan kewalian lahir dari mengikuti para rasul dan konsisten dengan ajaran yang mereka bawa dari Allah swt. Disamping itu, karamah juga merupakan cabang dan perpanjangan dari mukjizat, karena konsisten para wali pada manhaj para nabi dan komitmen mereka dengan iman dan taqwa.¹⁰ Orang-orang saleh yang paling utama adalah para Nabi, kemudian para Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang saleh dari kalangan kaum beriman sesuai urutan mereka dalam surat An Nisa': 69.

" Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu para Nabi, Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Karena kedudukan, derajat posisi dan komitmen orang-orang saleh yang demikian itu, maka orang-orang mukmin yang menyangang sifat kesalehan pantas mendapat hal yang dikatakan *Imam Syahid*. "mencintai, menghormati, dan memuji mereka karena kebaikan amal yang kita ketahui merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt.¹¹

Keterbukaan Al Banna terhadap kaum ulama tersebut telah menyebabkan banyak ulama ikut serta dalam berbagai lembaga dan divisi pergerakan. Bahkan sebagian besar ulama mujtahid dan mujahid yang bersifat kreatif, aktif dan terbuka

¹⁰ *Ibid*, hlm.344.

¹¹ *Ibid*, hlm.350.

telah terpengaruh dan bekerja untuk amal pergerakan Ikhwanul Muslimin dan bahkan pendirinya sendiri, Imam Hasan Al Banna.¹²

Martabat ulama demikian terhormat dimata masyarakat karena ketaqwaannya kepada Allah SWT, suluh yang terang benderang dalam negeri dan penuntun umat ke jalan surga. Allah SWT memuja mereka dalam Al Qur'an: "*yang sungguh takut kepada Allah diantara para hambanya adalah para ulama*" (Q.S. Fathir: 28). Dan Nabi Muhammad SAW sendiri mempercayai mereka sebagai pewaris para nabi, dalam sabda beliau "*para ulama itu adalah pewaris para nabi*".

Begitulah ulama yang sejati itu, tinggi dalam pandangan masyarakatnya dan mulia disisi Tuhannya. Ulama yang demikian sungguh berwibawa kepada masyarakat dan disegani serta di hormati oleh para penguasa. Bahkan mereka lebih tinggi kedudukannya dari penguasa itu sendiri, tersebut mereka adalah tergolong ke dalam katagori "orang-orang suci" yang memiliki integritas menyeluruh selaku pewaris para Nabi dan Rasul Allah.

Mereka mempunyai kharisma yang penuh otoritas dengan kepribadiannya yang kuat, memukau dan memikat setiap orang yang pernah berkenalan dengan mereka. Dengan watak kepribadian yang agung itu, mereka menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani segala pihak. Demikian halnya sifat-sifat yang dimiliki oleh para ulama sahabat Rasulullah dan ulama tabi'in seperti halnya

¹² Fathi Yakan. *Revolusi Hasan Al Banna*, (Jakarta: Harakah, 2003), hlm.135.

dengan Sufyan Tsauri, Imam Malik, Hanafi dan semua tokoh-tokoh ulama yang empat madzhab itu, berwibawa dan kharismatik.¹³

4) Metode Tahapan

Metode pergerakan Imam Hassan Al Banna selalu berdasarkan pada metode *tadarruj* dengan program-program tahapan, didalam rukun bai'atnya Hasan Al Banna berkata:

Yang saya maksud dengan *tadarruj* (totalitas) adalah bahwa engkau harus membersihkan pola pikir dari prinsip nilai dan pengaruh individu yang lain, karena ia adalah seringgi-setinggi dan selengkap-selengkap fikrah. Manusia dalam pandangan *akh* yang tulus, adalah salah satu dari enam golongan, yakni: muslim yang pejuang, muslim yang duduk-duduk, muslim pendosa, dzimmi atau mu'ahid (orang-orang kafir yang terikat dengan perjanjian damai), muhayid (orang kafir yang di lindungi) atau muharib (orang-orang kafir yang memerangi), masing-masing dari mereka memiliki hukum sendiri dalam timbangan Islam. Dalam batas inilah individu atau lembaga di timbang, berhakkah ia mendapatkan loyalitas atau sebaliknya "permusuhan"¹⁴

Metode Imam Al Banna juga tidak hanya cukup dengan cara memakai nasihat dan pengarahan saja tanpa ada pemikiran untuk dapat mencapai pemerintahan atau posisi-posisi pengambil keputusan untuk memulai kehidupan Islami dan menerapkan syari'at Islam yang mulia.

Berdasarkan prinsip ini, Imam Al Banna sangat menekankan pematangan program dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan, tidak lekas bereaksi, tidak merusak metode tahapan dengan alasan untuk menguasai pusat kekuasaan, dan menjadi pihak pengambil keputusan Negara. Al Banna percaya bahwa siapapun

¹³ Firdaus AN. *Panji-panji Dakwah*. (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm.102-103

¹⁴ Rukun Bai'at ke 8 dalam *Membina Angkatan Mujahid*, hlm.174-175.

yang ingin memetik buah sebelum datang waktunya yang tepat, maka dia akan berakibat kegagalan, dan percaya bahwa kekuasaan adalah alat untuk mendirikan syariat Allah swt. Al Banna percaya bahwa pencapaian kekuasaan sebelum adanya kemampuan riil dan komprehensif atau kemampuan untuk menyelesaikan pelbagai permasalahannya akan menyebabkan rongrongan atau kegagalan terhadap program-program Islami pergerakan dan memburukkan citra dan gambaran Islam itu sendiri.

5) Memprioritas Kualitas Kader dan Tokoh

Walaupun Imam Al Banna adalah pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin, peletak Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi, dan pembangun berbagai lembaganya, untuk kebesaran organisasi dalam rangka mencapai suatu maslahat yang mesti dilaksanakan atau untuk menghindari suatu bahaya yang diduga kuat akan terjadi.

Dalam membangun sebuah pabrik kader Al Banna menyatakan: "Persiapkanlah jiwa-jiwa kalian, tempalah ia dengan tarbiyah shahihah, seleksilah dengan ketat, ujilah dengan amal, amal yang berat dan dibencinya, sapihlah ia dari arahan syahwat, kebiasaan, dan kesenang-senangannya.

Untuk menegaskan maksud ini ia selanjutnya menyatakan: ".....Ikhwanul Muslimin mengemban misi utama tarbiyah jiwa, pembaharuan ruhani, pengukuhan akhlak, dan penumbuhan sikap ksatria yang

lurus dijiwai umat, mereka meyakini bahwa inilah pondasi pertama dimana kebangkitan umat tegak di atasnya.

Tarbiyah bagi seseorang atau jamaah ibarat ruh didalam jasad, Imam Hasan Al Banna menegaskan, individu muslim yang multazim dengan sifat-sifat muslim adalah unsur asasi di dalam harakah dan bina, serta di dalamnya mewujudkan sasaran, jika unsur asasi ini tegak dan kokoh, maka bangunan dengan segala tahapannya akan tegak dan kokoh pula.¹⁵

Imam Al Banna hanya mengangkat seseorang yang dia lihat layak mengemban suatu tugas untuk aktivis pergerakan di negaranya yaitu orang-orang yang telah teruji kualifikasi mereka selama berdomisili atau belajar di Mesir, tanpa ada ikatan kaku dengan mekanisme organisasi.

Sebagai contoh, Al Banna mengangkat Hasan Al Hudhaibi sebagai pemimpin umum (Al Mursyid Al-'Am) organisasi Ikhwanul Muslimin setelahnya dalam keadaan yang serba sulit dengan tidak memperhatikan jenjang tingkat keanggotaan atau keakuan mekanisme struktur organisasi.

B. Metode Pergerakan Imam Syahid Hasan Al Banna

Didalam Mudzakhirahnya Hasan Al Banna Berkata: "Dakwah tidak harus atas nama Jamaah Ikhwanul Muslimin. Tujuan kami tidak lain hanyalah perbaikan jiwa dan pendidikan rohani. Boleh saja dakwah dilaksanakan

¹⁵ Syaikh Musthafa Masyhur. *Qadhya Asasiyah Dalam Dakwah*, terj. Abu Ridho. (Al-'Itishom Cahaya umat: Jakarta, 2001), hlm.58.

disekolah-sekolah Anshar, ma'had-ma'had Hira', forum-forum ta'aruf, kemudian setelah itu akan terbentuk jamah-jamah."¹⁶

Imam Syahid Hasan Al Banna mengkombinasikan secara mendalam dan rinci antara dua metode gerakan perubahan, yaitu metode Syaikh Jamaluddin Al Afghani dan Metode Muhammad Abduh. Disertai dengan studi pendalaman dan ketajaman intelektual, serta bimbingan Allah yang sangat jarang sekaliandingannya, kecuali hanya bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt.

Titik metode pembaharuan Imam Hasan Al Banna adalah mengenali hukum-hukum alam atau sunnatullah terhadap makhluk-Nya, yaitu hukum-hukum yang dibuat oleh Allah untuk setiap makhluk-Nya, bahwa syarat pertama dari perubahan problematika yang terjadi pada suatu umat adalah dengan jalan mengubah apa yang terjadi pada diri mereka sendiri, sehingga Allah SWT, akan memperbaiki masalah yang terdapat pada diri mereka.

Misalnya, suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam kehidupan sosial yang mempunyai aturan baik kondisi positif maupun negatif harus mematuhi hukum kausal alami. Ketika kehidupan mereka tersebut bertentangan dengan hukum-hukum atau sunnatullah, maka – tidak dapat tidak – akan membawa kepada kehancuran dan kegagalan di dalam mengubah keadaan menuju apa yang di harapkan.

Pada konferensi Ikhwanul Muslimin ke-5 Imam Hasan Al Banna menyatakan: "janganlah melawan hukum-hukum alam, karena ia akan tetap menang, akan tetapi tundukkan, eksploitasi dan arahkan arusnya, dan gunakanlah

¹⁶ Hasan AL Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 227.

sebagiannya untuk kepentingan yang lain"¹⁷ hal ini dimaksudkan bahwa cara berinteraksi dengan hukum-hukum alam-dari segi pengenalan, penyelesaian dan penggunaannya-harus dipandang sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, dan segala proses perubahan dan perkembangan social harus berdasarkan pada hal-hal tersebut.

Fondasi pandangan tentang hukum-hukum alam Hasan Al Banna adalah aqidah dan keimanan. Maka, berangkat dari fondasi inilah Al Banna menekankan pemikirannya tentang urgensitas peran agama didalam proses perubahan dan penentuan bidang serta sarana-sarana perubahan yang pokok.

Al Banna memulai langkahnya dengan pembinaan (tarbiyah) karena hal itu merupakan kunci dari perubahan. Pembinaan jiwa adalah wajib dilakukan dengan 'ubudiyah terhadap Allah swt. Sesuai dengan firmanNya:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Al- Ra'du: 11)

Apa yang terkandung dalam ayat diatas merupakan sunnatullah yang tidak mungkin berubah. Sehingga kalau kita mencanangkan suatu perubahan, untuk dapat berhasil dengan sempurna harus ada upaya yang nyata untuk itu semua. Dalam hal ini kita hendak mengokohkan eksistensi dienullah di muka bumi, maka para aktivis yang terjun di ladang dakwah hendaknya memperhatikan bidang-bidang yang berpengaruh didalam mengadakan perubahan tadi, diantaranya

¹⁷ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Anis Matta, dkk, (Solo: Era Intermedia, 1999), hlm.217.

bidang dakwah dan tarbiyah. Termasuk didalamnya bidang penerangan dengan sarana yang bermacam-macam.¹⁸

Tarbiyah (pembinaan) dalam sebuah jamaah adalah permasalahan mendasar untuk meluluskan individu muslim dalam marhalah takwin (fase pembentukan) dan mempersiapkan unsur asasi dalam perubahan. Yaitu individu muslim teladan yang dengan keberadaannya akan membuahkan keluarga muslim, dan akhirnya masyarakat Islam. Dialah figur teladan dalam hal akhlak tata karma Islami serta dalam pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangannya. Berbagai peristiwa dari waktu ke waktu telah membuktikan bahwa sejauhmana kita memberikan perhatian terhadap tarbiyah, maka sejauh itu pula akan terealisasi kemurnian, keberlanjutan dan kemajuan harakah dakwah. Juga akan mengarah kepada bergabungnya individu, persatuan shaff, ta'awun, produktifitas yang penuh berkah dari setiap potensi yang dicurahkan. Harta yang diinfakkan dan waktu yang dihabiskan. Sebaliknya apabila terjadi pengabaian atau perhatian yang tidak proporsional terhadap tarbiyah, maka yang akan muncul adalah kelemahan dan kegoncangan dalam shaff, berkembangnya khilaf dan firqoh, melemahnya kwalitas ta'awun dan mengecilnya produktifitas.¹⁹

Pembinaan ini dimulai dengan kajian dan pengenalan terhadap hukum-hukum alam kausalitas - dan ketentuan hukum sunnatullah pada seluruh makhluknya. Serta penelitian terhadap semua sejarah dunia dan menjadikannya sebagai petunjuk untuk digunakan di dalam proses perubahan.

¹⁸ Al Ustadz Muthafa Masyhur. *Qudwah Dijalan Da'wah*. terj. Miqdad Haqqany. (Solo: Citra Islami Press, 1996), hlm 122.

¹⁹ *Ibid*, hlm.192.

Adapun strategi perubahan Imam Syahid Hasan Al Banna adalah:

1. Prinsip dasar dari pemikiran Al Banna adalah kekuatan iman dan kedalaman pemahaman.

Yang menjadi sebab dan latar belakangnya suatu prinsip atau ajakan bisa diterima oleh umat sebenarnya tidak hanya terletak pada missinya saja. Begitu pula bukan lantaran momentum yang tepat atau pelaksanaannya yang terkoordinir baik. Tetapi ada satu faktor utama yang terpenting untuk menunjang keberhasilan tersebut, yaitu iman. Karena iman adalah merupakan penggerak yang dapat membangun prinsip-prinsip yang dibawa menjadi hidup. Disini iman akan dapat menciptakan waktu secara tepat, dan iman akan menelorkan suatu keistimewaan yang menakjubkan. Seandainya iman itu tidak ada, maka prinsip yang baik itu menjadi beku tak bergerak. Dan seseorang yang tidak mempunyai iman, maka namanya akan tenggelam. Ringkasnya tanpa adanya iman, jenis peraturan apapun takkan dapat berjalan, bahkan akan tumbang.²⁰

Kemanusiaan yang berada dalam kebingungan, yang tersiksa, yang dalam kesesatan, tidak akan mendapat obat dan petunjuk hanyalah dibawah naungan aqidah iman kepada Allah. Agama itu terutama "iman kepada Allah". Maka bilakah kiranya fajar akan menyising membawa sinar "keimanan kepada Allah". Kapankah kiranya matahari akan memancarkan "pengenalan terhadap Allah". Dengan kehangatan dan panasnya yang suam-suam kuku, serta sinarnya yang terang benderang,

²⁰ Anas Al Hajaji. *Otobiografi Hasan Al Banna, Tokoh Pejuang Islam.*, (Bandung: Risalah, 1983), hlm. 83.

untuk menyinari hati yang berada dalam kebingungan, yang diliputi kegelapan, yang lelah tersiksa itu.²¹

Didalam Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin di nyatakan:

Bekal kami adalah yang juga dimiliki para pendahulu kami. Dia adalah senjata yang pernah dipakai untuk memerang dunia oleh pemimpin teladan kami; Muhammad SAW dan para Sahabatnya. Dengan kelangkaan bilangan dan sedikitnya bekal namun ditopang oleh kesungguhan yang agung. Itu pula senjata yang akan kami pergunakan untuk memerangi dunia ini kembali. Mereka telah beriman dengan sedalam-dalamnya, sekuat-kuatnya, sesuci-sucinya dan seabadi-abadinya iman.²²

Didalam prinsip Hasan Al Banna yang ke sepuluh dinyatakan:

Makrifat kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (dzat) Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan mutasyabihat yang berhubungan dengannya. Kita cukup mengimaninya sebagaimana adanya tanpa ta'wil dan ta'thil, tidak juga memperuncing perbedaan yang terjadi diantara para ulama. Kita mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah SAW, dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "*kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami*" (Ali Imron: 7)

2. Langkah-langkahnya adalah melalui pembinaan (tarbiyah)

Keyakinan yang kuat yang harus tertanam dalam jiwa dan kebangkitan ruh -yang kita mengajak manusia kepadanya- harus mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan Muslimin, untuk menuju kesana harus didahului dengan kebangkitan amal yang melibatkan

²¹ Hasan Al Banna. *Allah Fil Aqidatil Islamiyah*, terj. Mukhtar Yahya, (Solo: Ramadhani tth), hlm. 36-37.

²² Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, hlm.148.

pribadi, keluarga dan masyarakat/ lingkungan Muslim,²³ yang pada gilirannya akan melahirkan pemerintahan Islam. Yang didalamnya mengutamakan Islam dan aqidah, membawa risalah Islam didalam kehidupan dan berusaha menyesuaikan dengan aturan, dan menyeru umat Islam agar selalu komitmen dengan akhlak Islam dengan adab-adabnya, menuju pensucian jiwa yang meninggikan sifat ke-rabbaniyahannya.²⁴

Tarbiyah bagi seorang atau jamaah ibarat ruh didalam jasad. Imam Hasan Al Banna menegaskan, individu muslim yang multazim dengan sifat-sifat mukmin adalah unsur asasi didalam harakah dan bina, serta didalam mewujudkan sasaran. Dialah yang akan menegakkan *Baitul Muslim Mujtama'ul Muslim, Hukumah Islamiyah, dan Daulah Islamiyah*. Jika unsur asasi ini tegak dan kokoh, maka bangunan dengan segala segala tahapannya akan tegak dan kokoh pula.²⁵ Memperhatikan tarbiyah akan membantu meningkatkan *Ikhwan* ke peringkat *mas'ul*. Mereka akan turut serta menjadi orang yang turut memikul berbagai tanggung jawab yang semakin bertambah di lapangan. Mereka akan berta'awun dan bertafahum dengan baik. Sebaliknya tidak adanya perhatian terhadap tarbiyah akan melahirkan unsur-unsur yang tidak punya kelayakan naik ke peringkat *mas'ul*. Selain terancam berbagai perpecahan, perselisihan, dan persoalan yang menghambat jalannya 'amal dan lahirnya produktifitas.²⁶

²³ Dakwah Kami di Zaman Baru dalam *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Hasan Al Banna*, hlm.175.

²⁴ Husni Adham Jaror. *Pergilah Ke Jalan Islam*, hlm.54.

²⁵ Syaikh Musthafa Masyhur. *Qadhaya Asasiyah Dalam Dakwah*, hlm.58.

²⁶ *Ibid*, hlm. 60.

3. Meluruskan konsep-konsep keliru yang dianut oleh masyarakat secara terus menerus.

Pada tatanan rumah tangga Mesir, adanya kehidupan yang mendua dan paradoks. Banyak masyarakat Mesir yang masih kokoh dalam memelihara warisan pengajaran dan adab islami. Pada saat yang bersamaan tidak sedikit keluarga-keluarga itu yang telah melepaskan diri dari agama Islam, keluar dari adab-adabnya, dan lebih memenangkan taqlid ke Barat dalam segala hal. Bahkan, banyak diantara kita yang sudah keterlaluan dalam masalah ini, sehingga menjadi "lebih Barat" daripada orang-orang Barat sendiri.²⁷

Islam datang untuk membebaskan umat manusia dari segala praktek kejahiliah, membebaskan akal pikiran mereka dari polusi pandangan jahiliah, khurafat, dan khayalan-khayalan yang menyempitkan wawasan pemikiran. Ia datang untuk mengikat mereka kepada sang khaliq. Islam datang untuk membebaskan hati dan menyucikannya serta menanamkan didalamnya bangunan *ubudiyah* hanya kepada Allah SWT. Serta segenap bangunan maknanya, dengan kesempurnaan cinta dan orientasi serta ketundukan dihadapan-Nya. Dari itu, hati orang beriman segar dan akalnya bercahaya hingga seseorang merasa memiliki harga diri dan kemuliaan.²⁸ Untuk tujuan suci itulah Islam datang dengan tegas memerangi segala bentuk kejahiliah, dalam bentuk jimat dan mantra-mantra selain Al Qur'an, praktek perdukunan, dan ramalan-ramalan. Akan

²⁷ *Ibid*, hlm. 181.

²⁸ Abdul Halim Hamid. *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam; Ibnu Taimiyah Dan Hasan Al Banna*. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 105.

tetapi dengan berlalunya masa, setan kembali mempengaruhi manusia, hingga banyak diantaranya yang terjerumus dalam jurang jahiliyah semisal itu. Maka Allah SWT, mengutus kepada mereka orang yang memperbaharui kembali urusan agamanya. Salah satu dari pembaharu itu adalah Imam Syahid Hasan Al Banna.

Sesungguhnya yang termasuk cirri-ciri umat Islam yang membedakannya dengan yang lain adalah dalam hal aqidah yang murni dan bersih dari noda syirik. Kesempurnaan aqidah itu meliputi segala yang nampak dalam kehidupan keseharian, kemudian tegak diatas manhaj rabbaniyah yang jelas ke maha sempurnaannya, bersih dari kekurangan apapun, didukung oleh keadaanya sebagai umat yang adil dan menjadi saksi atas semua manusia. Kemurnian aqidah dari noda syirik dan pernyataannya terhadap sebagai zat satu-satunya baik dalam uluhiyah, rububiyah maupun dalam asma dan sifat-Nya Allah SWT.²⁹

Imam Syahid Hasan Al Banna menyatakan bahwa salah satu cirri khas dakwah pergerakan kita adalah adanya proses tahapan dalam melangkah. Dia membagi tahapan tersebut pada tiga periode.³⁰

- 1) Periode Pengenalan (marhalah al ta'rif), propaganda, promosi, memberikan kabar gembira dan keutamaan konsep, dan menyampaikan semua itu pada segenap lapisan masyarakat.

²⁹ Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 47.

³⁰ Risalah Muktamar ke-5 dalam *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Hasan Al Banna*, hlm. 232.

Dakwah dalam ta'rif ini adalah dengan menyebarkan ide (fikrah) umum kepada segenap umat manusia. System dakwah dalam tahapan ini adalah berbentuk sistem jamaah, yang tugas utamanya adalah menyampaikan kebajikan-kebajikan kepada umum. Adapun wasilah yang digunakannya adalah membangkitkan kesadaran dengan bimbingan dan keteladanan, memberikan institusi-institusi yang memberikan kemanfaatan, dan wasilah-wasilah lain yang bersifat ilmiah. Dakwah dalam tahapan ini lebih bersifat umum.³¹

- 2) Periode Pembentukan Kader (marhalah al takwin), memilih para pendukung, mempersiapkan para prajurit yang siap terjun ke lapangan, memobilisasi barisan yang terdiri dari orang-orang yang sudah memenuhi panggilan.

Sistem dakwah dalam tahapan ini lebih bersifat sufi total dari segi ruhaniah dan berwatak ketentaraan dari segi amaliyah. Slogan dari kedua segi ini adalah "perintah dan taat", dengan tanpa keraguan tanpa banyak bertanya ataupun merasa sempit dada. Dakwah dalam tahapan ini adalah khusus. Orang-orang yang mendukung tahapan ini adalah mereka yang telah mempunyai kesanggupan yang sungguh-sungguh untuk memikul tanggung jawab jihad secara kontinyu dan penuh dengan berbagai kesulitan. Tanda-tanda awal dari kesanggupan untuk melakukan ini adalah ketaatan secara total.³²

³¹ Husni Adham Jarror. *Pergilah Ke Jalan Islam*. hlm. 96.

³² *Ibid*, hlm. 98.

Yang menjadi sasaran terbesar dari petunjuk ajaran ini adalah seperti yang termaktub dalam firman Allah:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"(Q.S Al Jumuah: 2)

Ayat tersebut menerangkan bahwa yang termasuk sasaran penting petunjuk ajaran Islam adalah "merubah cara berpikir tradisionil kepada cara berpikir ilmiah, hikmah dan makrifah" merubah kaum yang buta huruf menjadi kaum yang melek huruf, merubah ruh dan cara hidup mereka dari kesesatan dan kebejatan moral menuju kesucian dan pembersihan jiwa. Ini tidak akan terwujud, kecuali mengikuti metode pendidikan dan pengajaran yang mengarah kepada takwin (sistim pembentukan kader).³³

3) Periode Pelaksanaan (marhalah al tanfidz) realisasi, amal dan produksi.

Dalam tahap ini, para pendukung dakwah harus selalu aktif bergerak dalam rangka meralisasikan garis-garis perjuangan mereka dan merealisasikan sasaran-sasaran yang ingin mereka capai, hal ini hanya dapat dilakukan melalui jihad dan amal-amal yang terus menerus yang mana setiap usahanya diarahkan untuk tercapainya tujuan dakwah walau penuh dengan ujian dan cobaan. Menghadapi hal ini mereka tidak akan bersabar kecuali jika mereka itu tergolong orang yang benar-benar jujur

³³ Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir. *Membentuk Jama'atul Muslimin*, hlm. 155-156.

(ash Shiddiqun). Disamping Hasan Al Banna memperhatikan jihad dengan perhatian selayaknya, juga memperhatikan dakwah Ikhwanul Muslimn dengan perhatiannya sepentasnya dengan mengukuhkan bahwa jihad itu merupakan jalan yang diserukan Ikhwanul Muslimin³⁴: *"Allah Tujuan kita, Rasulullah SAW adalah pemimpin kita, Al Qur'an konstitusi kita, Jihad jalan kita. Dan mati di jalan Allah cita-cita tertinggi bagi kita.*

Kadang-kadang ketiga fase ini berjalan bersamaan, karena melihat pentingnya kesatuan dakwah dan saling keterkaitan antara ketiga fase tersebut. Sering kita jumpai seorang da'i berdakwah, pada saat yang sama dia juga seorang murabbi yang menyeleksi para aktivis yang ada dibawahnya, dan pada saat yang bersamaan dia melakukan amal dan tanfidz sekaligus.³⁵

C. Sasaran Pergerakan Imam Syahid Hasan Al Banna

Dakwah Islam bersifat longgar atau toleran dalam arti bergerak dari sebagian menuju penerapan hak-hak insani. Gerakan ini dengan sengaja menampilkan aqidah tauhid, dan dalam berbagai segi menyatakan keabsahan risalah Islam. Disisi lain gerakan Islam mendorong manusia agar menjadikan kejujuran sebagai sendi ajaran Islam. Karena kejujuran dipandang sebagai jalan satu-satunya yang benar dan bisa mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta memperlulus proses pekerjaan sesama manusia.

³⁴ Muhammad Ali Gharishah. *Lima Dasar Gerakan Al Ikhwan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 104.

³⁵ *Ibid*, hlm. 233.

Untuk itu dakwah Islam tidak mungkin mengenal kemandekan dalam kondisi apapun, bahkan gerakan ini senantiasa harus agresif terhadap yang lain. Ia juga selalu memberikan celah-celah kelonggaran kepada pihak lain, baik dalam pemikiran maupun kekuatan militer atau secara individual maupun kolektif.³⁶

Pada prinsipnya gerakan Islam mengambil garis batas dari semua aqidah atau agama yang menyimpang dari Islam. Maka Islam tidak menerima percampuradukan atau toleransi aqidah dalam masalah ini. Pernah orang-orang musyrik datang menemui Rasulullah SAW. Dalam upaya mencari toleransi aqidah, antara Islam dan agama mereka. Mereka menawarkan kepada beliau bahwa mereka bermaksud menyembah Tuhan Muhammad sehari, dan Muhammad pun hendaklah menyembah Tuhan mereka sehari.

Kemudian Allah menurunkan wahyu, surat Al Kafirun, berfungsi sebagai garis batas secara tegas antara Islam dan non Islam serta penolakan terhadap permintaan kaum musyrik tersebut. Dan Rasulullah menjadikan surat tersebut sebagai perisai terhadap kekafiran bagi orang Islam yang membacanya setiap pagi dan sore. Disamping itu Islam memberikan kebebasan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam masalah duniawi, tanpa melibatkan masalah aqidah, tipu daya maupun permusuhan terhadap Islam.³⁷

Setiap aktivis dakwah mempunyai sasaran yang ingin dicapai yang selalu iusahakan untuk terealisasi. Pejuang gerakan Islam masa kini juga tegak dengan seperangkat sasaran yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah difardlukan

³⁶ Muhammad Sa'id Al Maulawy. *Karakter Gerakan Islam*, hlm. 57-58.

³⁷ *Ibid*, hlm. 62.

oleh islam dan diwajibkan atas setiap muslim untuk bekerja keras dalam mencapai sasaran dakwah tersebut.

Sasaran Islam itu banyak dan bermacam-macam, diantaranya ada yang termasuk sasaran utama, ada sasaran cabang, dan ada pula sasaran fase demi fase (marhaliah). Sasaran utama dalam gerakan Islam adalah mendapatkan ridlo Allah SWT, dengan memenuhi segala persyaratannya. Ridlo Allah tidak akan terwujud kecuali dengan merealisasikan dengan apa-apa yang diserukan oleh Islam. Dan untuk mencapai sasaran itu menuntut lebih dahulu tercapainya sasaran yang lebih kecil, yaitu sasaran cabang dan sasaran fase demi fase.³⁸

Ada beberapa macam sasaran antara yakni:

1. Merealisasikan apa-apa yang diserukan oleh Islam secara menyeluruh. Islam mewajibkan untuk menegakkan pemerintahan Islam hakiki, yang dikendalikan oleh kaum muslimin hakiki, yang bekerja dengan dan untuk Islam, dan itulah sasaran awal dari seluruh sasaran yang dicanangkan.
2. Mendirikan masyarakat Islam yang tidak bersandar selain kepada Islam, dan tidak berhukum selain dengan Al Qur'an.
3. Meninggikan kalimat Allah, yakni menempatkan kekuasaan tertinggi di tangan Allah.
4. Melaksanakan hukum-hukum Al Qur'an seperti yang dinyatakan Allah dalam firmanNya: "Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu kafir. (Q.S. Al Maidah: 44)

³⁸ Husni Adham Jarror. *Pergilah Ke Jalan Islam*, hlm. 58.

5. Memperbaiki pribadi, keluarga dan masyarakat, menghilangkan pemahaman yang sesat tentang hakekat, dan masyarakat aqidah tauhid diatas reruntuhan aqidah yang sesat tersebut.³⁹

Gerakan Islam telah menentukan batas-batas sasaran yang jelas untuk dakwah. Dan untuk merealisasikan sasaran tersebut gerakan menempuhnya dengan mengikuti jalan sistem pendidikan (peraturan ilmiah) dan garis-garis tahapan serta kerja berkesinambungan yang sudah ditentukan.

Hasan Al Banna menjelaskan sasaran dari setiap harapan untuk mencapai sasaran pokok, "kami menghendaki individu muslim, keluarga muslim dan ummat muslim."⁴⁰

1. Pendidikan Pribadi Muslim Ideal

Dimulai dari individu yang berkewajiban mereformasi diri agar menjadi sehat secara aqidah, benar ibadahnya, kokoh kepribadiannya, tercerahkan secara intelektual, berbadan kuat, mampu bekerja mencari nafkah, berjihad melawan hawa nafsunya sendiri, cermat memanfaatkan waktu, disiplin mengenai urusannya, bermanfaat bagi yang lain. Yang demikian adalah kewajiban bagi setiap orang saudara Muslim.⁴¹

Titik acu sasaran Al Banna adalah individu. Karena individu adalah inti utama dalam pembentukan masyarakat. Dialah yang bakal menentukan terhadap perbaikan kehidupan rumah tangga, dan kemudian

³⁹ *Ibid*, hlm. 59.

⁴⁰ Badr Abdurrazaq Al Mash. *Manhaj Dakwah Hasan Al Banna*, hlm. 81.

⁴¹ Yusuf Al Qaradhawi. *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, terj. Mustholah Mufur dan Abdurrahman Husain. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), hlm. 90.

meningkat menjadi penentu perbaikan masyarakat atau umat. Perlu diketahui langkah pertama dakwah Nabi Muhammad SAW masa lalu adalah memulainya dengan mendidik sejumlah pribadi, untuk dijadikan tauladan atau dijadikan insan kamil. Sasaran pertama ditekankan pada pembentukan karakter seseorang dengan usahanya sendiri, sehingga lahirlah manusia-manusia yang konsisten, yang berbuat tidak atas dasar dorongan dunia semata

Mereka itu yakin dengan Rabb mereka, mengimani akan pertolonganNya, tidak takut akan menghadapi berbagai peristiwa atau kasus, karena pada dasarnya mereka memang telah siap menghadapi itu semua mereka telah terdidik oleh ruh Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan menyadari bahwa tugasnya adalah menjaga untuk selalu berjalan diatas kedua sumber nilai itu sehingga tidak sesat.

Rasulullah SAW. Bersabda : "Aku telah tinggalkan untuk kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepada dua perkara itu, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, dua perkara itu adalah kitabullah dan sunnahku".

Maka setiap muslim yang kokoh akan selalu mampu menjadikan Islam sebagai sumber motivasi, selalu mampu memelihara hidupnya dan eksistensinya, selalu berusaha meningkatkan sasaran ke arah pembinaan pribadi muslim ideal yang diharapkan (yang bekerja untuk kepentingan dienullah), tidak berbelok arah sedikitpun, tidak dihindangi jiwa kepalsuan

dan penuh penipuan, tidak gelap mata dalam memandang harta, dan tidak pula kecut hati melihat kilatan pedang.⁴²

Tahap ini merupakan pelajaran penting, merupakan tahap yang harus dilalui pejuang gerakan Islam, karena ia sebagai soko guru yang akan membangun tahapan-tahapan berikutnya. Darinya pula akan memancarkan jiwa kemusliman, hidup bersama Islam secara terus menerus, sehingga baginya mudah mengikuti pemimpinnya, dan mudah melaksanakan sasaran dan melaksanakan tugas-tugasnya yang telah digariskan oleh Islam.

Berkata Hasan al Banna: "Wajib bagi setiap muslim untuk memulai dengan memperbaiki dirinya, menyempurnakannya dengan berbagai sarana, guna meningkatkan derajatnya dan kemampuannya dalam mengembang berbagai tugas Islam".

Individu muslim yang kita inginkan adalah individu yang memiliki fisik yang kuat, mulia akhlaknya, berwawasan luas, giat berusaha, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang sejati menjaga waktunya, tertib urusannya, bermanfaat bagi orang lain, mampu membimbing keluarga untuk menghormati fikrahnya, menjaga tata krama Islam dalam segenap kehidupan rumah tangganya, pandai memilih isteri, pandai menjelaskan hak dan kewajiban isteri, serta pandai mendidik anak-anak dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya dengan ajaran Islam.⁴³

⁴² Husni Adham Jarror, *Pergilah Ke Jalan Islam*, hlm. 71.

⁴³ Sa'id Hawwa. *Membina Angkatan Mujahd*, terj. Abu Ridho dan Wahid Ahmadi, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 55.

Selain itu juga individu yang mau membimbing masyarakatnya dengan menyiarkan dakwah dan seruan kebaikan, yang siap memerang segala bentuk keburukan dan kemungkaran, mensponsori kebaikan dan amar ma'ruf nahi mungkar, bersegera melakukan amalan yang baik, berusaha membangun opini umum yang mendukung Islam, berjuang membebaskan negeri Islam dari cengkeraman pihak asing yang bukan Islam; baik dalam politik, ekonomi maupun spiritual, berusaha menjadikan pemerintahan Islam yang sebenar-benarnya, berusaha mewujudkan kembali kesatuan umat Islam dengan memerdekakan negara mereka, membangun kembali kejayaannya, mendekatkan peradabannya, dan menghimpun kalimatnya.⁴⁴

2. Membangun dan Membina Rumah Tangga Muslim

Dengan membawa keluarga untuk menghormati pikirannya, menjaga adab sopan santun Islam dalam semua aspek rumah tangga, memiliki pasangan yang baik untuk membangun rumah tangga, dengan mendapatkan hak dan kewajiban masing-masing, mendidik anak dengan baik, dan membina mereka dengan pendidikan Islam. Ini kewajiban saudara Muslim juga.⁴⁵ Keluarga muslim adalah merupakan unsur pokok dalam pembentukan masyarakat muslim, oleh karena itu menjadi penting untuk berbicara tentang keluarga muslim ini. Karena bila masing-masing keluarga dalam keadaan "beres" dan berdiri kokoh, maka akan beres dan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 56.

⁴⁵ Yusuf Al Qaradhawy, *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, hlm. 90.

kokoh pula masyarakat yang dibentuknya. Sehubungan dengan itu Allah mensyariatkan adanya pernikahan, agar dapat dilestariokan dengan jalan itu berbagai ragam manusia, dan dapat terpelihara manusia dari berbagai penyakit dan dosa-dosa, penghormatan manusia akan hak-hak anak terhadap orang tuanya, kebahagiaan suami isteri, dan lainnya, sebagaimana yang di firmankan Allah SWT. *"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan kamu dari isteri-isteri itu, anak-anak dan cucu-cucu"* (An Nahl: 72)

keluarga adalah kunci dan penentu. Jika ia baik maka akan baik pula masyarakat yang dibentuknya.

Dalam tingkat rumah tangga muslim Imam Syahid Hasan al Banna mengatakan:

Pembentukan keluarga muslim yaitu dengan mengkondisikan anggota keluarganya agar menghormati fikrahnya, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih isteri yang baik dan menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya, mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam, juga merupakan kewajiban masing-masing *akh* secara pribadi.⁴⁶

Pribadi-pribadi yang telah terbina akan membekas dalam kehidupan dan pendidikan keluarga yang didalamnya di topang oleh tiga unsur pokok, yaitu suami, isteri dan anak-anak. Jika suami dan isteri baik, sedangkan keduanya berfungsi sebagai cermin rumah tangganya, maka kehidupan rumah tangga itu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya

⁴⁶ Abdul Halim Hamid. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 104.

dalam menetapkan kaidah yang ditetapkan oleh Islam. Dan hal ini akan sangat memungkinkan lahirnya sistem pendidikan anak-anak yang selaras dengan apa-apa yang digariskan oleh misi Islam. Islam telah meletakkan kaidah berumah tangga. Islam juga menerangkan dengan sebaik-baiknya jalan untuk mengikat hubungan antara suami dan isteri, dan menentukan diantara mereka batas-batas hak dan kewajibannya. Wajib bagi mereka untuk berlindung dibawah pimpinan rumah tangga Islam sehingga keluarga yang demikian akan membuahkan kehidupan rumah tangga yang mantap dan matang tanpa main-main atau terlantar, mampu menerobos hal-hal yang menghalangi kehidupan suami isteri, dan mampu menyelesaikan berbagai kesulitan⁴⁷

Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga terpenting dalam kehidupan kaum muslimin umumnya dan dalam manhaj amal Islami khususnya. Ini semua disebabkan karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan menumbuhkan generasi masa depan pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi Negara. Masyarakat didalam setiap Negara merupakan kumpulan keluarga. Maka keselamatan dan kemurnian keluarga adalah faktor penentu bagi keselamatan dan kemurnian *mujtama'*, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan dan keselamatan bangunan daulah. Apabila keluarga

⁴⁷ Husni Adham Jarror. *Pergilah Ke Jalan Islam*, hlm. 80.

itu hancur, maka sebagai konsekwensi logisnya, mujtama' kemudian daulah juga akan turut hancur.⁴⁸

Parameter keselamatan dan kemurnian keluarga tidaklah ditentukan oleh sisi-sisi materi duniawi saja seperti kesehatan fisik, tempat tinggal, makanan, pakaian, strata sosial ekonomi dan sebagainya. Sebab kekuatan dan kemurnian keluarga muslim yang pertama kali adalah ditentukan oleh keterikatan anggota tersebut terhadap Islam, baik aqidah, ibadah, akhlak adab maupun muamalah, sehingga Islam betul-betul mewarnai suasana rumah tangga. Kita akan bisa melihat Islam di setiap sisi kehidupan keluarga, dalam setiap aspek kehidupan baik yang penting maupun yang biasa, di luar dan di dalam. Dalam makanan dan minuman, peralatan dan pakaian, dalam suasana suka dan duka, dalam tradisi dan adat kebiasaan serta dalam hal hubungan antara anggota keluarga.⁴⁹

Dalam ceramah rutin hari selasa Hasan al Banna mengatakan:

Kita melihat bahwa keluarga merupakan bentuk fitrah yang sangat dibutuhkan manusia. Adalah suatu keanehan bila ada sebagian orang mengatakan: "saya tidak punya dorongan untuk berkeluarga." Namun dibalik itu, ia menghendaki hidup secara bebas dan semaunya tanpa aturan. Sebagian lagi berpendapat bahwa kehidupan keluarga adalah merupakan kehidupan yang harus didasarkan pada asas kemaslahatan saja. Akan tetapi Islam telah menjelaskan bahwa keluarga merupakan asas kemasyarakatan yang berdiri diatas dasar tolong menolong (*ta'awun*) yang bersifat ruhaniah dan amaliah, menyukai dan mendorong terbentuknya keluarga, serta menjadikan pernikahan dalam kondisi tertentu sebagai suatu kewajiban, yaitu jika di khawatirkan terperosok kedalam jurang perzinaan. Islam mendorong terbentuknya keluarga dengan dorongan yang bersifat sentimental, sehingga menjadikan sebagai bagian dari ayat-ayat

⁴⁸ Al Ustadz Musthafa Masyhur. *Qudwah Di Jalan Dakwah*, hlm. 71.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 72.

Allah dan salah satu dari rahmat Allah. "Di antara ayat-ayat-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia juga menjadikan adanya kasih dan sayang diantara kalian". (*Ar Rum: 21*).⁵⁰

Rumah tangga muslim harus beranggotakan orang-orang yang berpegang teguh kepada penampilan Islami, sekurang-kurangnya dalam kehidupan duniawinya. Dalam hal wanita hendaknya berpakaian yang tidak menampakkan auratnya, dan anak-anak hendaknya dididik untuk itu dalam hal ini, ibulah pelopornya. Rumah tangga muslim tidak dimasuki hal-hal yang haram. Dinding-dindingnya tidak digantungi hiasan berbau maksiat. Perabot-perabotnya tidak begitu saja terbuka dan mudah dilihat orang luar. Rumah tangga muslim adalah rumah tangga yang yang mempersiapkan anak-anaknya yang belum lagi baligh dengan bimbingan Islam menuju ke jalan yang benar, sebagai persiapan bila mereka dewasa kelak. Rumah tangga muslim jauh dari pamer kekayaan, kemewahan, dan segala nikmat dunia yang fana, jauh dari segala perilaku yang tidak Islami.⁵¹

3. Perbaiki Masyarakat Sehingga Menjadi Islamis.

Terbentuknya individu-individu yang mengkrystal dalam masyarakat Islam pertama (gerakan Islam) adalah hasil dari salah satu pendidikan yang dikenakan pada individu muslim. Jadi mereka tidak begitu saja terkumpul dan mengadakan gerakan-gerakan untuk mendidik

⁵⁰ Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa. Ceramah-ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 613.

⁵¹ Sa'id Hawwa. *Membina Angakan Mujahid*, terj. Abu Ridho, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 56.

masyarakat ke jalan Islam dan membekalinya dengan keimanan tanpa suatu dasar apapun.⁵²

Kumpulan mereka itu ditegakkan atas dasar Islam. Setiap persoalan yang muncul didalam masyarakat sasaran diselesaikan secara bersama dengan memperhatikan adat kebiasaan yang ada. Untuk itulah maka sesungguhnya jamaah Islam yang kreatif dalam masyarakat kita masa kini, yang selalu mengacu kepada tumbuh suburnya Islam, bersegera kepada mereka untuk memelihara mereka dengan naungannya. Dan yang perlu diingat, tidak cukup para da'i kini berada dalam himpunan masyarakat kecil namun membiarkan manusia lainnya dalam keadaan melawan kehendak/perintah Allah yang tegas: "Dan hendaklah ada segolongan diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (Ali Imran: 104)

jadi, menjadi keharusan bagi gerakan Islam menanganinya secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya untuk mengadakan perbaikan masyarakat yang hidup didalamnya.

Masyarakat muslim yang dikehendaki adalah masyarakat yang menyerahkan dirinya kepada Allah, merespon seruan kebaikan, memerangi kemungkaran, tersemat kepadanya sifat-sifat utama, karakteristik Islam dan akhlak rabbani, mewarnai seluruh hidupnya dengan identitas Islam; baik lahir maupun bathin, seluruh pemikiran konsep dan

⁵² Husni Adham Jarror. *Pergilah ke Jalan Islam*, hlm. 81.

sikapnya bersifat Islami, bebas dari segala macam yang bertentangan dengan Islam, melakukan hubungan dengan orang lain atas dasar Islam, sehingga hubungan kemanusiaannya, baik sesama muslim, maupun dengan orang yang bukan Islam, atau hubungannya dalam dunia Islam dan dunia lainnya berdasarkan komitmen penuh kepada Islam. Tidak ada tingkah lakunya yang keluar dari kaidah-kaidah keadilan, rahmat, prinsip-prinsip kebenaran dan ihsan.⁵³ Dengan menyebarkan dakwah untuk melakukan kebajikan ditengah-tengah mereka, membangun opini umum dengan nuansa Islam, dengan mewarnai kehidupan umum dengan warna Islam. Ini merupakan kewajiban individu dan sekaligus kewajiban kelompok sebagai masyarakat umum.⁵⁴

Pada sasaran tingkat masyarakat Hasan al Banna mengatakan:

Membimbing masyarakat dengan menyebarkan dakwah, memerangi sifat-sifat tercela dan kemungkaran, mendorong sifat-sifat utama, amar ma'ruf, bersegera mengerjakan kebaikan, menggiring opini umum kepada fikrah Islamiyah, dan selalu mewarnai praktek kehidupan dengannya, adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap individu sebagai pribadi, disamping merupakan kewajiban jamaah sebagai lembaga yang aktif.

Yang pasti kewajiban individu terhadap masyarakat bertumpu pada dua hal pokok; mendukung terlaksananya berbagai keutamaan dan memerangi berbagai keburukan. Pokok pertama menuntut adanya seruan untuk kebaikan masyarakat serta terwujudnya amar ma'ruf nahi mungkar dan bersegera untuk melakukan kebaikan, mengarahkan opini publik pada pemikiran Islami, serta bekerja keras untuk mewarnai kehidupan

⁵³ *Ibid*, hlm. 58.

⁵⁴ Yusuf Al Qaradhawy. *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, hlm. 90.

masyarakat dengan warna Islami. Pokok kedua menuntut munculnya upaya bijaksana dan Islami untuk melenyapkan serta memerangi keburukan dan kejahatan, baik melalui argumentasi, nasihat, maupun cara-cara Islami lainnya.⁵⁵

Imam Syahid Hasan Al Banna bangkit dengan sasaran dakwah secara global pada berbagai tempat, dan menjelaskan sasaran-sasaran yang diwajibkan atas setiap muslim untuk bekerja menuju sasaran itu. Pejuang gerakan Islam telah memperoleh petunjuk (kerangka) kerja Islamis dari Imam Hasan Al Banna dengan gambaran sempurna dari sasaran pergerakannya.

Jalannya yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam Hasan Al Banna setelah melalui beberapa pertimbangan pemikiran dan penelitian mendalam adalah wajib menjauhkan diri dari sifat ceroboh, semangat membara yang tiada terkendali, dan mengajarkan kepada mereka bahwa karakteristik dakwah itu adalah sebagai berikut: "Garis perjuangannya berfase-fase....., memakan waktu lama....., tiada tergesa-gesa memperoleh hasil....., dan setiap persoalan telah ada ketentuan (dari-Nya)".⁵⁶

Beliau juga menjelaskan pengaplikasian metodenya dalam amal Islam sebagai berikut:

Sesungguhnya pengalaman masa lampau, dan peristiwa-peristiwa yang tidak mengikat yang pernah dialami oleh seseorang sangat sulit dihilangkan dari ingatannya. Misalnya kebohongan yang pernah dideritanya, ungkapan-ungkapan dan tafsir dari kitab suci, pernyataan

⁵⁵ Ali Abdul Halim Mahmud. *Ikhwanul Muslimin. Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 20.

⁵⁶ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 29.

banyak orang (opini publik). Oleh karena itu kerja kita harus penuh kehati-kehatian, berkesinambungan, penuh kesabaran serta kesungguhan.⁵⁷

Pejuang gerakan Islam harus menyadari bahwa penegakan (pembangunan) masyarakat Islam bukanlah perkara yang sepele dan mudah, yang cukup diselesaikan dengan khotbah-khotbah dan seruan-seruan, atau slogan-slogan dengan menghimpun kitab-kitab. Bukan hanya itu, tetapi haruslah dari penjelasan secara tuntas perihal tabi'at dakwah yang harus dihadapi oleh partisipan umat, sehingga dapat di cerna dan di pahami oleh segenap umat manusia, dan menjadikan mereka berhimpun di sekitar bangunan masyarakat Islam, dan harus berembrio dari pengetahuan/ pendapat/ pemikiran para ulama, yang kemudian mengarahkan pemikiran para da'i yang melibatkan diri dalam kancah dan penelitian dakwah serta amal-amala Islam itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁷ *ibid*, hlm.35.